



**NILAI SOSIAL BUDAYA
PADA NOVEL *KEBERANGKATAN* KARYA NH. DINI
DAN KELAYAKANNYA SEBAGAI MATERI AJAR
BAGI SISWA KELAS XII SMA**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh:
Nama : Titin Uni Supriatin
NIM : 2101412148
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Desember 2016

Pembimbing I,



U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum
NIP 198202122006042002

Pembimbing II



Drs. Mukh Doyin, M.Si
NIP 196506121994121001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Selasa
Tanggal : 20 Desember 2016

Panitia Ujian Skripsi

Ketua


Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.
NIP 196408041991021001

**Sekretaris**

Dr. Haryadi, M.Pd.
NIP 196710051993031003

**Penguji I**

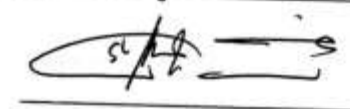
Mulyono, S.Pd., M.Hum.
NIP 197206162002121001

**Penguji II**

Drs. Mukh Doyin, M.Si.
NIP 196506121994121001

**Penguji III**

U'um Qomariah, S.Pd., M.Hum.
NIP 198202122006042002



Mengetahui,
Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip tau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Desember 2016



Titin Uni Supriatin

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- Untuk maju kamu perlu melangkah, untuk mundurpun kamu perlu melangkah. Hanya saja ke mana arah langkahmulah yang menentukan hasil akhirmu. (penulis)

Persembahan:

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku yang tak pernah mengeluh dalam menjalani hidup dan selalu mengusahakan yang terbaik untuk anaknya, Bapak Kasyono dan Ibu Fajariyah.
2. Kedua saudara kandungku yang menyayangiku dengan tulus, Ummi Lestari dan Basit Nur Syam.
3. Lelaki yang menemani perjalanan hidupku di tanah rantau, Kurniawan Raharjo.

SARI

Supriatin, Titin Uni. 2016. *Nilai Sosial Budaya pada Novel Keberangkatan Karya Nh. Dini dan Kelayakannya sebagai Materi Ajar Bagi Siswa Kelas XII SMA*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: U'um Qomariyah, Pembimbing II: Mukh Doyin.

Kata Kunci: materi ajar, nilai sosial budaya, novel *Keberangkatan*, kelayakan

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini didasari oleh penggalan teks Sumpah Pemuda yang berbunyi “Kami Putra dan Putri Indonesia Menjunjung Bahasa Persatuan, Bahasa Indonesia”. Selain sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia juga merupakan bahasa wajib pengantar pendidikan di Indonesia. Penting adanya pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang baik agar tujuan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tercapai. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tidak terlepas dari pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra diajarkan kepada siswa karena memuat nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai sosial budaya. Nilai sosial budaya merupakan salah satu nilai yang dapat diambil dari sebuah karya sastra, mengingat karya sastra merupakan gambaran dari kehidupan sehari-hari. Karya sastra berbentuk prosa salah satunya yaitu novel. Oleh karena itu melalui novel siswa diharapkan mampu belajar memahami nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya nilai sosial budaya. Hal ini dimaksudkan agar siswa memiliki kepekaan sosial dan memahami budaya melalui karya sastra. Berdasarkan temuan sekilas pada novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini yang kental akan nilai sosial budaya dan layak dijadikan sebagai materi ajar bagi siswa kelas XII SMA maka peneliti akan mengkaji nilai sosial budaya pada novel tersebut.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif karena tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantitatif lainnya. Selain itu, peneliti menggunakan dua metode dalam melakukan penelitian ini. Metode tersebut ialah metode deskriptif kualitatif dan paradigma penelitian pendidikan kualitatif atau yang sering disebut dengan *post positivist*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini sepenuhnya menggunakan teknik studi pustaka. Untuk menganalisis data dalam novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini maka peneliti menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Setelah melakukan analisis terhadap novel tersebut dan sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap beberapa siswa SMA dan guru Bahasa dan Sastra Indonesia di kota Semarang bahwa novel tersebut layak dijadikan sebagai materi ajar bagi siswa kelas XII SMA. Bahasa yang mudah dipahami oleh siswa dan cerita yang menarik serta pengetahuan yang terdapat di dalam novel sangat layak dijadikan sebagai materi ajar.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. karena atas limpahan nikmat, rahmat, dan karunia-Nya maka penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi dengan judul *Nilai Sosial Budaya pada Novel Keberangkatan Karya Nh. Dini dan Kelayakannya sebagai Materi Ajar Bagi Siswa Kelas XII SMA* dengan lancar.

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk memberikan referensi kepada pendidik bahwa masih banyak novel karangan sastrawan Indonesia yang layak dijadikan sebagai materi ajar dilihat dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sehingga siswa dapat belajar langsung dari membaca sebuah novel dan dapat menerapkan nilai-nilai temuannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
2. Dr. Haryadi, M.Pd, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini;
3. U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum, Pembimbing I yang telah mendorong, membantu dan membimbing penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini;

4. Drs. Mukh Doyin, M.Si, Pembimbing II yang telah membantu dan membimbing penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini;
5. Dra. MM. Lenawati Winarto, Kepala SMA Sedes Sapientiae Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis guna melaksanakan penelitian di SMA Sedes Sapientiae Semarang;
6. Dra. MG. Arsy Yudyani, selaku guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia serta siswa-siswi SMA Sedes Sapientiae Semarang yang telah bekerja sama dalam melaksanakan penelitian;
7. Tri Tjandra Mucharam, M.Pd, Kepala SMA Kesatrian 1 Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis guna melaksanakan penelitian di SMA Kesatrian 1 Semarang;
8. Imielda, S.Pd, selaku guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia serta siswa-siswi SMA Kesatrian 1 Semarang yang telah bekerja sama dalam melaksanakan penelitian;
9. Drs. H. Wahyana, M.Si, Kepala SMA Institut Indonesia Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis guna melaksanakan penelitian di SMA Institut Indonesia Semarang;
10. Nining Yuniati, S.Pd selaku guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia serta siswa-siswi SMA Institut Indonesia Semarang yang telah bekerja sama dalam melaksanakan penelitian;
11. Orang tua serta kedua saudara kandungku yang selalu memberikan doa, dorongan, dan semangat tiada henti;
12. Guru dan almamater;

13. Sahabat-sahabatku, Sita Dewi Roni, Retno Nurul Hidayah, Tika Aprilia, Dewi Prajnaparamitha Amandangi, dan Tati Nurkhikmah yang selalu sedia membantu dan memberikan dorongan dalam menyelesaikan tugas akhir.
14. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa kritik dan saran sangat diharapkan. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Penulis

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang Masalah	1
1.2	Rumusan Masalah	6
1.3	Tujuan Penelitian	6
1.4	Manfaat Penelitian	7
1.4.1	Manfaat Teoretis	7
1.4.2	Manfaat Praktis	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1	Kajian Pustaka	9
2.2	Landasan Teoretis	15
2.2.1	Hakikat Novel	15
2.2.1.1	Pengertian Novel	15
2.2.1.2	Ciri-Ciri Novel	17
2.2.1.3	Unsur-Unsur Novel	18
2.2.1.3.1	Unsur Intrinsik	18
2.2.1.3.2	Unsur Ekstrinsik	28
2.2.1.4	Nilai dalam Karya Sastra	30
2.2.2	Nilai Sosial Budaya	32

2.2.3	Kriteria Nilai Sosial Budaya bagi Siswa SMA	36
2.2.4	Materi Ajar Sastra	41
2.2.5	Pembelajaran Sastra	45

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Pendekatan Penelitian	48
3.2	Data dan Sumber Data	48
3.3	Teknik Pengumpulan Data	49
3.4	Teknik Analisis Data	49
3.5	Langkah-Langkah Penelitian	51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Nilai Sosial Budaya pada Novel <i>Keberangkatan</i> Karya Nh. Dini	52
4.1.1	Nilai Sosial	52
4.1.2	Nilai Budaya	75
4.2	Kelayakan Nilai Sosial Budaya pada Novel <i>Keberangkatan</i> karya Nh. Dini sebagai Materi Ajar Bagi Siswa Kelas XII SMA	84

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1	Simpulan	94
5.2	Saran	95

DAFTAR PUSTAKA	96
-----------------------------	----

LAMPIRAN	98
-----------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sinopsis Novel	98
Lampiran 2 Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing	100
Lampiran 3 Surat Permohonan Izin Penelitian	101
Lampiran 4 Hasil Angket Guru	104
Lampiran 5 Hasil Angket Siswa	107
Lampiran 6 Surat Keterangan Selesai Penelitian	116
Lampiran 7 Formulir Pembimbingan Penulisan Skripsi	119

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini didasari oleh penggalan teks Sumpah Pemuda yang berbunyi “Kami Putra dan Putri Indonesia Menjunjung Bahasa Persatuan, Bahasa Indonesia”. Selain sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia juga merupakan bahasa wajib pengantar pendidikan di Indonesia. Penting adanya pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang baik agar tujuan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tercapai. Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan mata pelajaran wajib atau pokok yang harus diajarkan kepada siswa di semua jenjang pendidikan, termasuk siswa kelas XII SMA.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tidak terlepas dari pembelajaran sastra. Menurut Zulela (2012:19) Sastra merupakan bagian kecil dari kebutuhan hidup manusia yang berupa perwujudan dari rasa seni dan keindahan yang menjadikan bahasa sebagai media. Keindahan pada sastra terletak pada pengolahan bahan pokoknya melalui bahasa. Bahasa sastra mempunyai ciri khas, yang dilukiskan oleh para sastrawan.

Suharianto (1989:1) berpendapat bahwa pengajaran sastra haruslah diartikan sebagai kegiatan memperkenalkan subjek didik dengan nilai-nilai baik etis maupun estetis dengan kata lain pengajaran sastra haruslah dilaksanakan secara apresiatif. Apresiasi itu sendiri merupakan kegiatan mengenal dan

memahamisuatu karya sastra sehingga tercipta pengertian, pemikiran kritis, dan kepekaan perasaan serta dapat memberikan penghargaan terhadap karya sastra. Sedangkan manfaat dari mengajarkan sastra dalam pendidikan menurut Zulela (2012:20) adalah sastra menunjukkan kebenaran hidup, sastra untuk memperkaya rohani, sastra melampaui batas bangsa dan zaman, dengan sastra dapat memiliki santun berbahasa, sastra dapat menjadikan manusia berbudaya. Oleh karena itu penting adanya pengajaran sastra kepada siswa sehingga siswa mampu memahami nilai-nilai yang dipelajarinya dalam karya sastra dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Gani (1988:38) tujuan pengajaran sastra ada lima, antara lain (1) memfokuskan siswa pada pemilihan gagasan-gagasan dan perhatian yang lebih besar terhadap masalah kemanusiaan dalam bentuk ekspresi yang mencerminkan perilaku kemanusiaan, (2) membawa siswa pada kesadaran dan peneguhan sikap yang lebih terbuka terhadap moral, keyakinan, nilai-nilai, pemilihan perasaan bersalah, dan ketaksaan dari masyarakat atau pribadi siswa, (3) mengajak siswa mempertanyakan isu yang sangat berkaitan dengan perilaku personal, (4) memberikan kesempatan pada siswa untuk memperjelas dan memperdalam pengertian-pengertiannya tentang keyakinan-keyakinan, perasaan-perasaan, dan perilaku kemanusiaan, dan (5) membantu siswa lebih mengenal dirinya dan memungkinkannya bersikap lebih arif terhadap dirinya dan orang lain secara lebih cerdas, penuh pertimbangan dan kehangatan yang penuh simpati.

Karya sastra dibagi menjadi tiga, yaitu puisi, prosa dan drama. Karya sastra tersebut diajarkan kepada siswa karena memuat nilai-nilai kehidupan, termasuk

nilai sosial budaya. Nilai sosial budaya merupakan salah satu nilai yang dapat diambil dari sebuah karya sastra, mengingat karya sastra merupakan gambaran dari kehidupan sehari-hari. Selain itu karena siswa akan terjun ke tengah-tengah masyarakat sehingga perlu diajarkan tentang nilai sosial budaya agar siswa siap menghadapi kehidupan dalam bermasyarakat. Hal tersebut senada dengan pandangan Pluto (dalam Faruk2012:47), menurutnya dunia dalam karya sastra merupakan tiruan terhadap dunia ide. Dengan demikian, apabila dunia dalam karya sastra membentuk diri sebagai sebuah dunia sosial, dunia tersebut merupakan tiruan terhadap dunia sosial yang ada dalam kenyataan sebagaimana yang dipelajari oleh sosiologi. Hal ini diperkuat dengan pendapat Ratna (2013:35) menurutnya pada dasarnya seluruh kejadian dalam karya, bahkan juga karya-karya yang termasuk ke dalam *genre* yang paling absurd pun merupakan prototipe kejadian yang pernah dan mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai sosial budaya merupakan gabungan dari sosial dan budaya yang saling berkesinambungan serta tidak dapat dipisahkan. Gabungan tersebut bermakna bahwa sosial tidak terlepas dari budaya dan budaya tidak terlepas dari sosial. Sosial sendiri merupakan sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat, sedangkan budaya merupakan sesuatu yang bersumber dari akal budi atau pikiran manusia yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan karena pelaksanaannya yang berulang dan sulit untuk mengubahnya. Menurut Arnold (dalam Faruk 2012:133) kebudayaan merupakan semacam “nilai-nilai luhur”, puncak-puncak pencapaian spiritualitas manusia. Kebudayaan seperti itu diperlihatkan oleh apa yang dianggap sebagai “karya-karya sastra yang adiluhung”. Melihat hal tersebut sosial

dan budaya jelas tidak dapat dipisahkan karena merupakan hal yang berkait. Sosial budaya merupakan hal yang berkesinambungan karena dengan sosial telah menciptakan beragam budaya, artinya budaya merupakan hasil dari kegiatan sosial masyarakat. Sehingga sosial dan budaya memiliki nilai dalam masyarakat.

Biasanya guru melakukan pengajaran sastra di sekolah dengan mengandalkan karya sastra yang terdapat dalam buku paket atau buku siswa, namun nilai yang disorot kebanyakan bukan merupakan nilai sosial budaya padahal nilai sosial budaya dekat dengan kehidupan masyarakat. Pengajaran dengan menggunakan buku paket atau buku siswa memang lebih mudah dan praktis tetapi tidak inovatif. Meskipun belajar sastra dengan mengandalkan karya sastra di buku paket sudah memenuhi tujuan pengajaran sastra, tetapi hal itu tentu membuat siswa merasa jenuh. Siswa merasa bahwa tidak adanya perbedaan antara belajar sastra dari jenjang satu ke jenjang yang lain. Mereka dapat menebak pembelajaran yang akan dilaksanakan, yaitu hanya berpusat pada buku paket. Padahal karya sastra tidak hanya dapat ditemui di dalam buku paket saja. Siswa dapat menemui karya sastra pada media cetak seperti majalah, koran, buletin, novel, dan lain-lain.

Karya sastra yang dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah diantaranya adalah prosa yang berbentuk novel. Novel adalah hasil kesusastraan yang terbentuk prosa yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dan dari kejadian itulah lahir konflik atau pertikaian yang merubah nasib tokoh. Novel lebih luas dari cerpen dan lebih singkat dari roman. Setengah ahli mengatakan roman sama dengan novel (Lubis 1988: 161).

Indonesia memiliki banyak novelis terkenal yang memiliki prestasi dalam karyanya. Beberapa di antaranya adalah, Pramoedya Ananta Toer, Ahmad Tohari, Habiburrahman El Shirazy, Dewi Lestari, Ayu Utami, dan Nurhayati Sri Hardini atau kerap disapa Nh. Dini. Semua sastrawan tersebut telah melahirkan karya yang patut untuk diapresiasi. Selain mereka merupakan tokoh lokal, mereka juga mengajarkan kepada pembacanya tentang kegiatan sosial budaya baik itu di dalam negeri maupun di luar negeri sehingga pembaca memiliki gambaran dan dapat berimajinasi seperti apa kegiatan sosial budaya yang terjadi di dalam karya sastra tersebut.

Melalui novel siswa diharapkan mampu belajar memahami nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya nilai sosial budaya. Hal ini dimaksudkan agar siswa memiliki kepekaan sosial dan memahami budaya melalui karya sastra. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk mengkaji nilai-nilai sosial budaya yang terdapat dalam novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini dan kelayakannya sebagai materi ajar kelas XII SMA. Pemilihan novel ini didasarkan pada temuan sekilas bahwa dari segi nilai-nilai yang terkandung pada novel layak dan patut untuk dijadikan materi ajar sastra bagi siswa kelas XII SMA. Dengan dijadikannya novel ini sebagai materi ajar, diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami nilai sosial budaya yang terdapat dalam novel dan mengenal sastrawan Indonesia yang memiliki beragam karya sastra yang baik. Mengingat kurangnya pengetahuan siswa akan sosok sastrawan berbakat Indonesia.

Nh. Dini merupakan sastrawan wanita Indonesia. Dia memiliki banyak karya yang berisi tentang pengalamannya selama hidup, seperti ketika ia menjadi

pramugari dan menikah dengan pria berkebangsaan asing. Novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini menceritakan keadaan tempo dulu saat keadaan Indonesia tengah goyah dan banyaknya pengusiran warga asing khususnya Belanda. Cerita ini akan menarik siswa untuk *flashback* ke kehidupan Indonesia seperti yang digambarkan pada novel tersebut. Menurut peneliti, novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini merupakan novel yang memiliki nilai-nilai positif yang dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang nilai sosial budaya yang terdapat pada novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini. Selain itu penelitian ini juga mendeskripsikan kelayakan nilai sosial budaya yang terdapat dalam novel untuk dijadikan sebagai materi ajar sastra bagi kelas XII SMA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud nilai sosial budaya pada novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini?
2. Bagaimana kelayakan nilai sosial budaya pada novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini sebagai materi ajar bagi siswa kelas XII SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan wujud nilai sosial budaya pada novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini.
2. Mendeskripsikan kelayakan nilai sosial budaya pada novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini sebagai materi ajar bagi siswa kelas XII SMA

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dalam pengembangan ilmu kesastraan di Indonesia, khususnya dalam bidang sastra yang berbentuk novel sebagai karya sastra prosa kreatif.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Manfaat bagi siswa adalah memberikan pengetahuan dan pengenalan terhadap sastrawan besar Indonesia serta karyanya yang mungkin luput dari perhatian siswa. Hal itu sekaligus agar siswa bangga terhadap sastrawan-sastrawan dari negerinya dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkaji sebuah karya sastra yang ada di Indonesia, selain itu agar siswa belajar dan menerapkan nilai-nilai positif yang terkandung pada karya sastra yang telah dikaji di kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Guru

Manfaat bagi guru adalah mendorong minat dan motivasi guru untuk selalu berinovasi dalam memberikan pembelajaran Bahasa Indonesia melalui karya

sastra dan hal ini juga dapat menjadi pilihan guru dalam mengajarkan nilai-nilai sosial budaya dalam novel kepada siswa.

c. Bagi Sekolah

Manfaat bagi sekolah adalah memberikan gambaran dan masukan mengenai materi ajar dalam upaya peningkatan prestasi siswa dengan mengembangkan dan memanfaatkan karya sastra sebagai media pendukung pembelajaran sastra.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian-penelitian mengenai bahan ajar dalam pembelajaran sastra telah banyak dilakukan. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai panduan maupun pedoman untuk melakukan penelitian selanjutnya yaitu untuk mengetahui keterkaitan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Berikut penelitian mengenai bahan ajar dalam pembelajaran sastra pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti diantaranya oleh Agustiningtyas (2009), Martini (2009), Gunawan (2010), Al Bakush (2014), Murpratiwi (2014), dan Pribadi (2014).

Penelitian yang membahas mengenai nilai-nilai pernah dilakukan oleh Agustiningtyas (2009) dalam skripsinya yang berjudul *Nilai-Nilai dalam Kumpulan Cerita Mancanegara karya Tunjuk WB*. Penelitian tersebut menganalisis nilai-nilai dari sebuah kumpulan cerita. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dan menggunakan pendekatan objektif serta metode analisis struktural. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa nilai moral dalam *Kumpulan Cerita Mancanegara* tersebut tercermin dalam sikap dan perilaku meliputi sikap hidup sederhana, pemaaf, tidak mudah menyerah, hormat, rasa percaya diri, setia. Sedangkan nilai sosial yang tercermin meliputi pergaulan, tidak membedakan status sosial, saling membantu, saling memberi, kerjasama, dan gotong royong.

Nilai-nilai yang terdapat pada karya sastra memang banyak dijadikan sebagai objek penelitian mengingat peneliti memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Hal itu pula yang menjadi relevansi antara penelitian Agustiningtyas dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yaitu sama-sama menganalisis nilai-nilai dalam sebuah karya sastra. Bedanya penelitian yang dilakukan oleh Agustiningtyas menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai dalam sebuah kumpulan cerita sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti menganalisis dan meneliti nilai-nilai dari sebuah novel.

Penelitian selanjutnya yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Martini (2009). Penelitian tersebut berupa skripsi yang berjudul *Unsur Intrinsik dalam Novel Blue Bird of Paradise karya Lina Liana dan Kemungkinannya sebagai Bahan Ajar di SMP*. Penelitian tersebut menganalisis tentang unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel dan kemungkinan novel tersebut layak dijadikan bahan ajar di SMP. Pendekatan yang digunakan pada penelitian tersebut adalah pendekatan objektif dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa novel *Blue Bird of Paradise* karya Lina Liana layak dijadikan sebagai bahan ajar di SMP setelah meninjau dari segi bahasa, psikologi, latar budaya dan pendidikan.

Karya sastra merupakan salah satu materi yang harus disampaikan kepada siswa di sekolah. Di semua jenjang pendidikan tentu mendapatkan materi karya sastra baik itu puisi, cerpen, novel maupun drama. Relevansi penelitian yang dilakukan Martini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah

sama-sama menganalisis sebuah novel untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra di sekolah. Bedanya terletak pada jenjang pendidikan, jika Martini menyimpulkan untuk digunakan di jenjang SMP namun penelitian yang akan dilaksanakan untuk jenjang SMA.

Penelitian mengenai nilai-nilai yang terkandung pada sebuah novel tertentu pernah dilakukan Gunawan (2010) dalam skripsinya yang berjudul *Nilai Moral dan Nilai Sosial pada Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar di SMA* mengungkapkan bahwa novel *Bekisar Merah* layak dijadikan sebagai bahan ajar karena menceritakan tentang berbagai situasi moral dan sosial pada masyarakat. Metode yang digunakan adalah metode analisis sintesis dengan pendekatan didaktis. Langkah pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka. Data yang digunakan sebagai penelitian tersebut berwujud kata, kalimat, dan paragraf yang berisikan nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial. Nilai moral yang tercermin dalam novel *Bekisar Merah* meliputi lima sikap yaitu mengajak kebaikan, berbakti kepada orang tua, setia pada suami, tanggung jawab, dan sikap keagamaan. Sedangkan nilai sosial meliputi cinta kasih, kekeluargaan, setia kawan, dan pemaaf.

Relevansi penelitian Gunawan dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah terletak pada objek penelitian yaitu nilai moral dan sosial dalam novel. Bedanya Gunawan mengkaji nilai moral dan sosial pada novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari, sedangkan penelitian ini mengkaji nilai sosial budaya pada novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini dan kelayakannya sebagai bahan ajar SMA.

Selain penelitian dalam bentuk skripsi yang dijadikan sebagai kajian pustaka oleh peneliti, adapula jurnal yang pernah ditulis oleh Al Bakush (2014) dengan judul *Acculturation of 'I' from the Other in the Novel al-Ashjār wa Ightiyāl Mazrūq*. Penelitian tersebut menganalisis tentang akulturasi pengetahuan Barat dan pandangan dunia dalam novel Arab modern seperti yang digambarkan dalam novel *'al-Ashjār wa Ightiyāl Mazrūq'* karya Abd al-Rahman Munif. Penelitian menemukan bahwa novel tersebut menggambarkan konfrontasi bangsa Arab yang stagnan dan bangsa Barat yang maju. Peneliti tersebut merasa bahwa keadaan bangsa Arab yang hanya berjalan di tempat dikarenakan atas ketiadaan kemerdekaan pada Bangsa Arab sementara di waktu yang sama bangsa Barat telah maju. Dia jelas menginginkan kemerdekaan dan intelektualisme seperti yang dirasakan oleh bangsa Barat.

Novel merupakan gambaran kehidupan masyarakat baik di masa lampau maupun saat ini, sehingga masyarakat dapat mengambil nilai-nilai dari novel tersebut dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama-sama menganalisis sebuah novel. Adapun novel yang menjadi pusat penelitian dari Al Bakush adalah novel dengan judul *'al-Ashjār wa Ightiyāl Mazrūq'* karya Abd al-Rahman Munif, sedangkan novel yang akan dianalisis oleh peneliti merupakan novel karya Nh. Dini dengan judul *Keberangkatan*. Novel tersebut memiliki persamaan yaitu membahas tentang kebudayaan dua bangsa. Novel yang menjadi objek penelitian oleh Al Bakush dengan judul *'al-Ashjār wa Ightiyāl Mazrūq'* karya Abd al-Rahman Munif menggambarkan kebudayaan bangsa Arab dan

Bangsa Barat, sedangkan novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini menggambarkan kebudayaan bangsa Indonesia dengan Bangsa Barat. Perbedaan yang lain yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Al Bakush tidak dijadikan sebagai materi ajar sedangkan yang akan dilaksanakan oleh peneliti juga melihat kelayakannya sebagai materi ajar sastra di SMA.

Novel-novel karya Nh. Dini telah banyak dijadikan sebagai bahan penelitian. Seperti yang telah dilakukan oleh Murpratiwi (2014) dalam skripsinya yang berjudul *Percampuran Budaya dalam Diri Tokoh Utama Novel La Grande Borne karya Nh. Dini*. Penelitian tersebut menggunakan studi kepustakaan karena objek materialnya berupa bahan pustaka, yaitu novel *La Grande Borne* karya Nh. Dini. Teori yang digunakan untuk menganalisis novel tersebut ada dua, yaitu sosiologi sastra dan struktural. Pertama menggunakan struktural untuk mengetahui unsur intrinsiknya dan yang selanjutnya menggunakan sosiologi sastra. Penelitian tersebut mengangkat persoalan hibrida karena banyak konflik budaya yang terjadi dalam kehidupan Jawa-Perancis. Persoalan tersebut karena adanya perkawinan campuran antar orang asing dengan penduduk lokal. Tokoh utama yang lebih mendominasi budaya Eropa mengalami proses hibridasi dan peleburan bentuk dari segi ruang dan waktu terhadap budaya lokal.

Novel-novel karya Nh. Dini memang banyak mengangkat masalah budaya, terlebih budaya asing dan lokal. Sehingga banyak peneliti yang ingin mengangkat novel-novel Nh. Dini sebagai bahan penelitiannya. Penelitian yang telah dilakukan oleh Murpratiwi pun mengangkat hal serupa. Relevansi peneliti ini berupa penggunaan novel karya Nh. Dini. Selain itu sama-sama menggunakan

studi kepustakaan dan menggunakan teori struktural untuk mengungkap unsur dalam novel. Bedanya penelitian ini tidak meneliti kelayakannya sebagai bahan ajar untuk siswa sedangkan yang akan peneliti teliti termasuk kelayakannya sebagai bahan ajar untuk siswa.

Karya sastra tidak dapat dilepaskan dari sebuah penilaian pembaca. Nilai-nilai tersebut lahir dari masing-masing pembaca, sehingga setiap pembaca dapat menyimpulkan nilai-nilai yang terdapat pada novel tertentu sesuai dengan wawasan dan pengalaman. Untuk itu banyak penelitian yang meneliti tentang nilai-nilai dalam sebuah novel. Termasuk penelitian yang dilakukan oleh Pribadi (2014) dalam skripsinya yang berjudul *Struktur dan Nilai Pendidikan dalam Novel 5 Cm karya Donny Dhirgantoro*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan sosiologi sastra karena peneliti ingin melihat sejauh mana sebuah karya itu memiliki nilai pendidikan. Landasan teori pada penelitian ini berupa unsur intrinsik meliputi tokoh dan penokohan, latar, alur, tema dan nilai pendidikan yang terdapat dalam novel. Proses penelitiannya menggunakan teknik pengumpulan data dan analisis data, data yang diperoleh berasal dari pembacaan dan pencatatan. Hasil analisis berupa uraian.

Penelitian yang dilakukan oleh Pribadi tersebut memiliki kaitan atau hubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang nilai pada sebuah novel. Namun penelitian tersebut memiliki perbedaan yaitu jika penelitian yang dilakukan oleh Pribadi menganalisis nilai pendidikan dan menggunakan novel *5 Cm karya Donny Dhirgantoro* sedangkan peneliti menganalisis nilai sosial budaya dan

menggunakan novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini. Perbedaan yang lain adalah penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti untuk mengetahui kelayakannya sebagai bahan ajar untuk siswa sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pribadi tidak.

Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu, penelitian yang akan dilaksanakan dengan judul *Nilai Sosial Budaya pada Novel Keberangkatan Karya Nh. Dini dan Kelayakannya sebagai Materi Ajar bagi Siswa Kelas XII SMA* layak untuk dijadikan sebagai objek penelitian.

2.2 Landasan Teoretis

Teori-teori yang digunakan untuk membahas penelitian ini ialah teori yang berkaitan dengan novel dan bahan ajar pembelajaran sastra di sekolah khususnya SMA. Berikut merupakan teori yang relevan dengan penelitian novel dalam pembelajaran sastra di SMA meliputi hakikat novel, nilai sosial budaya, materi ajar sastra dan pembelajaran sastra.

2.2.1 Hakikat Novel

Hakikat novel yang akan dibahas meliputi 1) pengertian novel, 2) ciri-ciri novel, dan 3) unsur-unsur novel.

2.2.1.1 Pengertian Novel

Novel berasal dari kata latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain maka jenis novel ini muncul kemudian. (Tarigan 2015:167)

Pengertian novel menurut Kosasih (2012:60) adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Sejalan dengan Kosasih, menurut kamus istilah Sudjiman (1984:53) novel adalah sastra prosa rekaan yang panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun.

Di samping novel, di Indonesia juga dikenal istilah Roman. Pada masa permulaan kesusastraan Indonesia, istilah roman dipergunakan untuk penanaman karya sastra yang terbit pada masa-masa itu. Roman juga cerita. Kata itu juga berasal dari bahasa Prancis untuk menamai buku yang terbit dalam bahasa Prancis. Kemudian berkembang menjadi nama-nama buku cerita tentang dewa atau para pahlawan zaman dulu raja-raja di antaranya. Akhirnya, kata itulah pula yang berkembang menjadi penjelasan pikiran dengan segala suka dukanya dalam kehinaan dan kemuliaannya. Hal ini terlihat pada karya sastra tahun 20-an dan 30-an atau masa Balai Pustaka dan Pujangga Baru.

Pada waktu itu karya sastra menceritakan tentang pelaku secara menyeluruh. Maksudnya pelaku diceritakan sejak usia muda sampai dewasa bahkan tua dan meninggal. Waktu cerita begitu panjang, seolah-olah pengarang mengikuti jalan hidup pelaku sedemikian rupa dan bukunya tentu saja tebal. Baru pada tahun 40-an muncul cerita-cerita yang mengisahkan sebagian kecil kehidupan pelaku yang menarik dan mengesankan yang berbeda dengan pola cerita pada masa-masa sebelumnya. Bentuk seperti itu dinamakan novel, karena lebih singkat dan lebih padu. Karya-karya novel tumbuh pada tahun 40-an sebagai akibat pengaruh sastra Inggris dan Amerika. (Priyatni 2012:125)

Menurut Budiman (1987:44) roman adalah sebuah karangan yang mengisahkan kehidupan seseorang dari kecil hingga meninggal dunia. Senada dengan pendapat Budiman, menurut Supardo (1964:29) roman adalah gambaran kehidupan orang-orang atau seseorang dari kecil atau mudanya hingga dewasa atau matinya, tetapi menurutnya novel dan roman berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada uraiannya. Menurutnya, uraian pada novel tidak lengkap, tentang kehidupan orang-orang atau seseorang diambil peristiwa-peristiwa moment, tidak mendalam, hanya sebagai sorotan sekejap. Panjang pendek cerita atau tebal tipisnya buku, tidaklah menjadi ketentuan nama roman atau novel. Ada roman yang terdiri dari hanya 50 halaman dan ada pula novel yang tebal seperti *Belenggu* karangan Army Pane.

Jadi dapat disimpulkan bahwa novel dan roman berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada uraiannya, jika roman mengisahkan tokoh dari lahir hingga mati dan novel hanya berupa penggalan kehidupan tokoh saja. Sehingga yang dimaksud dengan novel adalah sebuah cerita rekaan, imajinatif berbentuk prosa dan ceritanya dapat diilhami dari kehidupan sehari-hari maupun di luar dari kehidupan sehari-hari.

2.2.1.2 Ciri-Ciri Novel

Menurut Tarigan (2015:173) novel memiliki ciri-ciri yang dapat dibedakan dengan karya sastra lainnya termasuk cerpen. Menurutnya ciri-ciri tersebut adalah meliputi jumlah kata lebih dari 35.000 buah berbeda dengan cerpen yang hanya mencapai 10.000 buah saja. Dapat disebut sebagai novel bila jumlah halamannya

minimal 100 halaman kuarto berbeda dengan cerpen yang hanya mencapai maksimal 30 halaman kuarto. Menurut jumlah waktu yang dipergunakan pembaca untuk membaca cerita hingga akhir diperlukan waktu minimal 2 jam atau 120 menit untuk novel yang paling pendek, sedangkan cerpen hanya dibutuhkan waktu sekitar 10 hingga 30 menit. Novel memiliki lebih dari satu situasi, berbeda dengan cerita pendek yang hanya memiliki satu situasi. Novel bergantung pada pelaku, dan mungkin lebih dari satu pelaku, selain itu novel menyajikan lebih dari satu impresi berbeda dengan cerpen yang hanya menyajikan satu impresi saja. Novel menyajikan lebih dari satu efek sedangkan cerpen hanya menyajikan satu kesatuan efek. Kemudian novel menyajikan lebih dari satu emosi di dalamnya berbeda dengan cerpen yang hanya menyajikan satu emosi. Skala novel lebih luas dibanding cerpen yang lebih sempit, selain itu seleksi yang berlaku untuk novel lebih luwes dibanding dengan cerpen yang lebih ketat. Hal lainnya yaitu kelajuan yang terdapat di dalam novel lebih lambat berbeda dengan cerpen yang cepat, dan yang terakhir adalah unsur-unsur kepadatan dan intensitas pada novel kurang diutamakan sedangkan pada cerpen lebih diutamakan.

2.2.1.3 Unsur-Unsur Novel

Umumnya karya sastra berbentuk prosa termasuk novel terdiri atas dua unsur pokok, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur tersebut melekat pada karya sastra baik secara tersirat maupun tersurat.

2.2.1.3.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik ialah unsur yang membangun karya sastra dari dalam.

a. Tema

Tema banyak diartikan sama dengan Topik. Padahal keduanya memiliki makna yang berbeda. Tema sendiri menurut Baribin (1985:59) merupakan suatu gagasan sentral, sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam suatu tulisan atau karya fiksi. Sedangkan menurut Kosasih (2012:60) tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Istilah tema menurut Scharbach (dalam Aminuddin 2004:91) berasal dari bahasa Latin yang berarti “tempat meletakkan suatu perangkat”. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Lebih lanjut bahwa tema *is not synonymous with moral or message....theme does relate to meaning and purpose, in the sense*. Karena tema adalah kaitan hubungan antara makna dengan tujuan pemaparan prosa fiksi oleh pengarangnya, maka untuk memahami tema, pembaca terlebih dahulu harus memahami unsur-unsur signifikan yang membangun suatu cerita, menyimpulkan makna yang dikandungnya, serta mampu menghubungkannya dengan tujuan pencipta pengarangnya.

Lebih lanjut Brooks (dalam Aminuddin 2004:92) mengungkapkan bahwa mengapresiasi tema suatu cerita, apresiator harus memahami ilmu-ilmu humanistas karena tema sebenarnya merupakan pandangan dan hasil kontemplasi pengarang yang berkaitan dengan masalah kemanusiaan serta

masalah lain yang bersifat universal. Dalam upaya pemahaman tema, pembaca perlu memerhatikan beberapa langkah berikut secara cermat.

- i. Memahami *setting* dalam prosa fiksi yang dibaca.
- ii. Memahami penokohan dan perwatakan para pelaku dalam prosa fiksi yang dibaca.
- iii. Memahami satuan peristiwa, pokok pikiran serta tahapan peristiwa dalam prosa fiksi yang dibaca.
- iv. Memahami plot atau alur cerita dalam prosa fiksi yang dibaca.
- v. Menghubungkan pokok-pokok pikiran yang satu dengan lainnya yang disimpulkan dari satuan-satuan peristiwa yang terpapar dalam suatu cerita.
- vi. Menentukan sikap penyair terhadap pokok-pokok pikiran yang ditampilkannya.
- vii. Mengidentifikasi tujuan pengarang memaparkan ceritanya dengan bertolak dari satuan pokok pikiran serta sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkannya.
- viii. Menafsirkan tema dalam cerita yang dibaca serta menyimpulkannya dalam satu dua kalimat yang diharapkan merupakan ide dasar cerita yang dipaparkan pengarangnya.

Jadi pada dasarnya tema merupakan gagasan atau yang mendasari sebuah cerita atau karya sastra. Untuk mengetahui tema pada suatu cerita atau karya sastra diperlukan apresiasi terhadap karya sastra tersebut karena tema jarang dan hampir tidak dituliskan secara tersurat oleh pengarang. Oleh karena itu pembaca harus mengetahui unsur-unsur intrinsik karya sastra tersebut secara menyeluruh.

b. Alur

Alur menurut Aminuddin (2004:83) adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Istilah alur dalam hal ini sama dengan istilah plot maupun struktur cerita. tahapan peristiwa yang menjalin suatu cerita bisa terbentuk dalam rangkaian peristiwa yang berbagai macam. Senada dengan Aminuddin, menurut Baribin (1985:61) alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun secara logis. Sedangkan menurut Kosasih (2012:63) alur atau plot merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat.

Montage dan Henshaw dalam Aminuddin (2004:84) menjelaskan bahwa tahapan peristiwa dalam plot suatu cerita dapat tersusun dalam tujuh tahapan.

- a) *Exposition*, yakni tahap awal yang berisi penjelasan tentang tempat terjadinya peristiwa serta pengenalan dari setiap pelaku yang mendukung cerita.
- b) *Inciting Force*, yakni tahap ketika timbul kekuatan, kehendak maupun perilaku yang bertentangan dari pelaku.
- c) *Rising Action*, yakni situasi panas karena pelaku-pelaku dalam cerita mulai berkonflik.
- d) *Crisis*, yakni tahap ketika situasi semakin panas dan para pelaku sudah diberi gambaran nasib oleh pengarangnya.
- e) *Climax*, yakni tahap ketika situasi puncak ketika konflik berada dalam kadar nasibnya sendiri-sendiri.

f) *Falling action*, yakni tahap ketika kadar konflik sudah menurun sehingga ketegangan dalam cerita sudah mulai mereda sampai menuju conclusion.

g) *Conclusion*, yakni tahap akhir atau penyelesaian cerita.

Berbeda dengan Aminuddin, menurut Kosasih (2012:63) tahapan alur ada lima bagian, yaitu *exposition*, *complication*, *rising action*, *turning point* dan *ending*.

a) Pengenalan situasi cerita (*exposition*)

b) Dalam bagian ini pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan dan hubungan antartokoh.

c) Pengungkapan peristiwa (*complication*)

d) Dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.

e) Menuju pada adanya konflik (*rising action*)

f) Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.

g) Puncak konflik (*turning point*)

h) Bagian ini disebut pula sebagai klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya.

i) Penyelesaian (*ending*)

j) Berisi penjelasan tentang nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu.

Menurut Baribin (1985:61) pada umumnya alur cerita terdiri atas empat tahapan, yaitu:

- a) Alur buka yaitu situasi mulai terbentang sebagai suatu kondisi permulaan yang akan dilanjutkan dengan kondisi berikutnya.
- b) Alur tengah, kondisi sudah mulai bergerak dan bergerak ke arah kondisi yang mulai memuncak.
- c) Alur puncak, yaitu kondisi mencapai titik puncak sebagai klimaks peristiwa.
- d) Alur tutup, yaitu kondisi memuncak sebelumnya mulai menampilkan pemecahan atau penyelesaian.

Jadi alur merupakan rangkaian cerita yang terbentuk atas tahapan-tahapan peristiwa. Tahapan-tahapan itu pada dasarnya cukup dengan hanya meliputi pengenalan, konflik dan klimaks. Penyelesaian atau *ending* tidak harus mutlak ada. Setiap pengarang berhak memberikan penyelesaian atau bahkan penyelesaian tersebut diserahkan kepada pembaca.

c. Penokohan

Karya sastra atau karya fiksi pada dasarnya merupakan rekaan kehidupan sehari-hari manusia sehingga sama halnya seperti kehidupan sehari-hari dalam karya sastra pun memiliki pelaku atau yang lebih dikenal dengan sebutan tokoh. Hal itu diperkuat dengan pendapat Aminuddin (2004:79) ia menyatakan bahwa pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan. Selain itu dalam kehidupan sehari-hari tiap manusia memiliki watak yang menjadi ciri khasnya

masing-masing. Watak tersebut juga ada pada tokoh dalam cerita karya sastra. Watak tersebut bisa berupa protagonis yaitu pelaku yang memiliki perwatakan baik dan antagonis yaitu pelaku yang memiliki perwatakan buruk.

Menurut Aminuddin (2004:82) selain terdapat pelaku utama, pelaku tambahan, pelaku protagonis dan pelaku antagonis, juga terdapat sejumlah ragam pelaku yang lain. Ragam pelaku itu adalah *simple character*, *complex character*, pelaku dinamis, dan pelaku statis. Disebut *simple character* ialah bila pelaku itu tidak banyak menunjukkan adanya kompleksitas masalah. Pemunculannya hanya dihadapkan pada suatu permasalahan tertentu yang tidak banyak menimbulkan adanya obsesi-obsesi batin yang kompleks. *Complex character* merupakan kebalikan dari *simple character* yaitu pelaku yang pemunculannya banyak dibebani permasalahan. Selain itu juga ditandai dengan munculnya pelaku yang memiliki obsesi batin yang cukup kompleks sehingga kehadirannya banyak memberikan gambaran perwatakan yang kompleks pula. Dalam prosa fiksi, *simple character* umumnya adalah pelaku tambahan, sedangkan *complex character* adalah pelaku utama. Pelaku dinamis adalah pelaku yang memiliki perubahan dan perkembangan batin dalam keseluruhan penampilannya. Ragam pelaku dinamis tersebut pada dasarnya juga disesuaikan dengan hakikat keberadaan manusia itu sendiri yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan. Pelaku statis adalah pelaku yang tidak menunjukkan adanya perubahan atau perkembangan sejak pelaku itu muncul sampai cerita berakhir.

d. *Setting*

Menurut Baribin (1985:63) latar atau landas tumpu (setting) cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Menurutnya latar tidak hanya berupa tempat atau ruang tetapi dapat berupa waktu dan suasana. Senada dengan Baribin, menurut Aminuddin (2004:67) setting adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis. Sedangkan menurut Leo Hamalian dan Frederick R. Karel (dalam Aminuddin2004:68) setting dalam karya fiksi bukan hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana serta benda-benda dalam lingkungan tertentu, melainkan juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun gaya hidup suatu masyarakat dalam menanggapi suatu problema tertentu.

Jadi latar atau setting tidak hanya berupa tempat kejadian pada cerita tersebut saja, tetapi dapat pula mencakup waktu dan suasana.

e. Amanat

Menurut Suyoto (2008:14) amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya. Amanat dapat disampaikan secara implisit yaitu dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku tokoh menjelaskan cerita berakhir, dapat pula secara eksplisit yaitu dengan penyampaian seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan serta berhubungan dengan gagasan utama cerita.

Amanat atau pesan merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Pesan tersebut dapat ditemukan pembaca setelah membaca karya sastra secara tersuratmaupun tersirat. Secara tersurat maksudnya

pembaca dapat memahami pesan langsung dari tokoh, dapat berupa dialog maupun pelukisan watak tokoh, sedangkan tersirat dapat ditemukan setelah pembaca benar-benar memahami karya sastra secara keseluruhan dan dengan menghubungkan unsur yang lain.

f. Sudut Pandang

Sudut pandang atau titik pandang menurut Aminuddin (2004:90) adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. Titik pandang meliputi *narrator omniscient*, *narrator observer*, *narrator observer omniscient*, dan *narrator the third person omniscient*.

1. *Narrator omniscient*

Narrator omniscient adalah narator atau pengisah yang juga berfungsi sebagai pelaku cerita. karena pelaku juga adalah pengisah, maka akhirnya pengisah juga merupakan penutur yang serba tahu tentang apa yang ada dalam benak pelaku utama maupun sejumlah pelaku lainnya, baik secara fisikal maupun psikologis. Dengan demikian, apa yang terdapat dalam batin pelaku serta kemungkinan nasibnya, pengisah atau narator juga mampu memaparkan meskipun itu hanya berupa lamunan pelaku tersebut atau merupakan sesuatu yang belum terjadi.

2. *Narrator observer*

Narrator observer adalah apabila pengisah hanya berfungsi sebagai pengamat terhadap pemunculan para pelaku serta hanya tahu dalam batas tertentu tentang perilaku batiniah para pelaku. Bila dalam *narrator omniscient*, pengarang atau pengisah menyebut pelaku utama dengan nama pengarang sendiri, saya atau

aku, maka dalam *Narrator observer* pengarang menyebutkan nama pelakunya dengan ia, dia, nama-nama lain, maupun mereka.

3. *Narrator observer omniscient*

Meskipun hanya menjadi pengamat dari pelaku dalam hal itu juga merupakan pengisah atau penutur yang serba tahu meskipun pengisah masih menyebut nama pelaku dengan ia, mereka, maupun dia. Hal itu memang masih mungkin terjadi karena pengarang prosa fiksi adalah juga pencipta dari para pelaku dalam prosa fiksi yang dipaparkannya. Ibaratnya, pengarang adalah juga dalang. Dalam hal itu memang pengarang bukan hanya tahu tentang ciri-ciri fisik dan psikologis pelaku secara menyeluruh, melainkan juga sewajarnya tahu tentang nasib yang nantinya dialami para pelaku.

4. *Narrator the third person omniscient*

Dalam hal ini, sebagai pelaku ketiga pengarang masih mungkin menyebutkan namanya sendiri, saya, atau aku. Sebagai pelaku ketiga yang tidak terlibat secara langsung dalam keseluruhan satuan dan jalinan cerita, pengarang dalam hal ini masih merupakan juga sebagai penutur yang serba tahu tentang ciri-ciri fisik, psikologis, maupun kemungkinan kadar nasib yang nanti dialami oleh para pelaku.

g. Gaya Bahasa

Istilah gaya diangkat dari istilah *style* yang berasal dari bahasa Latin *stillus* dan mengandung arti leksikal “alat untuk menulis”. Menurut Aminuddin (2004:72) gaya merupakan cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu

menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca. Pengarang dalam wacana ilmiah akan menggunakan gaya yang bersifat lugas, jelas, dan menjauhkan unsur-unsur gaya bahasa yang mengandung makna konotatif. Sedangkan pengarang dalam wacana sastra justru akan menggunakan pilihan kata yang mengandung makna padat, reflektif, asosiatif, dan bersifat konotatif. Selain itu tatanan kalimat-kalimatnya juga menunjukkan adanya variasi dan harmoni sehingga mampu menuansakan keindahan dan bukan hanya nuansa makna tertentu saja. Oleh sebab itulah masalah gaya dalam sastra akhirnya juga berkaitan erat dengan masalah gaya dalam bahasa itu sendiri.

Menurut Slamet Muljana (dalam Pradopo 1990:93) gaya bahasa ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Meskipun tiap pengarang mempunyai gaya dan cara sendiri dalam melahirkan pikiran, namun ada sekumpulan bentuk atau beberapa macam bentuk yang biasa dipergunakan. Jenis-jenis bentuk ini biasa disebut sarana retorika. Sarana retorika menurut Altenbernd (dalam Pradopo 1990:93) merupakan sarana kepuhitan yang berupa muslihat pikiran.

2.2.1.3.2 Unsur Ekstrinsik

Menurut Sapardi Djoko Damono (dalam Mahayana 2005:279) karya sastra selalu mengungkapkan latar sosial budaya yang melingkari diri pengarangnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karya sastra hanya mungkin dapat

dilakukan secara lebih lengkap jika karya itu sendiri tidak dipisahkan dari lingkungan kebudayaan serta peradaban yang telah menghasilkannya.

Berbeda dengan unsur intrinsik yang merupakan unsur pendukung dari dalam karya sastra, unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra. Unsur ekstrinsik meliputi riwayat pribadi pengarang (biografi) dan kehidupan masyarakat tempat karya sastra itu diciptakan. Dengan kata lain kekuatan-kekuatan di dalam masyarakat atau lingkungan tersebut justru memiliki pengaruh yang kuat terhadap penciptaan karya sastra. Senada dengan hal tersebut menurut Nurgiyantoro (2010:23) unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Meski demikian unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan.

Menurut Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro 2010:24) unsur ekstrinsik memiliki beberapa unsur antara lain keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya akan mempengaruhi karya yang ditulisnya atau dalam kata lain disebut dengan biografi. Selain biografi, unsur yang lain yaitu psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Unsur yang ketiga ialah unsur keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial. Unsur yang terakhir adalah pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain.

2.2.1.4 Nilai dalam Karya Sastra

Setiap karya kesusastraan selalu mengandung nilai-nilai yang luhur, sehingga dapat menggetarkan jiwa orang-orang terbaik dari setiap generasi. (Baribin 1985:79) Pernyataan tersebut benar adanya, karya sastra selalu memiliki nilai-nilai yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya. Nilai tersebut beragam macamnya. Nilai tersebut juga tidak dapat pembaca terima keseluruhan sesuai keinginan pengarang, hal tersebut bergantung pengalaman dan pengetahuan pembaca sendiri.

Menurut Shipley (dalam Tarigan 2015:195) nilai dalam karya sastra dapat berupa nilai hedonik, nilai artistik, nilai kultural, nilai etis moral religius, dan nilai praktis.

- a. Nilai hedonik ialah nilai yang dapat memberikan kesenangan secara langsung kepada pembaca.
- b. Nilai artistik ialah nilai yang terdapat pada suatu karya apabila karya tersebut dapat memanasikan seni atau keterampilan seseorang dalam melakukan pekerjaan tersebut.
- c. Nilai kultural ialah bila suatu karya mengandung hubungan yang mendalam dengan masyarakat, peradaban, atau kebudayaan.
- d. Nilai etis, moral, agama ialah bila dari suatu karya tersebut memuat ajaran-ajaran yang erat kaitannya dengan etika, moral dan agama.
- e. Nilai praktis ialah karya yang mengandung hal-hal praktis yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan Shipley nilai-nilai dalam prosa fiksi menurut Mustopo (1983:32) bahwa tidak semua pembaca dapat memperoleh persepsi dan pengertian tersebut. Nilai tersebut tidak akan diperoleh secara otomatis dari membaca, hanya pembaca yang berhasil mendapat pengalaman sastra saja yang dapat merebut nilai-nilai dalam sastra. Dan nilai-nilai tersebut ialah nilai kesenangan, maksudnya prosa fiksi memberikan kesenangan bagi pembacanya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah cerita rekaan, imajinatif berbentuk prosa dan ceritanya dapat diilhami dari kehidupan sehari-hari maupun di luar dari kehidupan sehari-hari. Novel juga memiliki ciri yang dapat membedakan dengan karya sastra yang lain termasuk cerpen. Adapun ciri-ciri tersebut yaitu memiliki jumlah kata lebih dari 35.000 buah kata, memiliki jumlah halaman minimal 100 halaman kuarto, jumlah waktu yang digunakan untuk membaca cerita hingga akhir dibutuhkan minimal 2 jam, memiliki lebih dari satu situasi, novel memungkinkan memiliki lebih dari satu pelaku, novel juga menyajikan impresi, efek dan emosi lebih dari satu, selain itu seleksi yang berlaku untuk novel lebih luwes, serta kelajuan pada novel lebih lamban, dan ciri yang terakhir yaitu unsur kepadatan dan intensitas pada novel kurang diutamakan.

Tak hanya ciri-ciri, novel juga memiliki dua unsur. Unsur tersebut ialah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra dari dalam dan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar karya sastra tetapi secara tidak langsung mempengaruhi keutuhan cerita dari sebuah karya sastra. Unsur intrinsik pada novel berupa tema, alur, penokohan, setting, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa sedangkan unsur

ekstrinsik pada novel berupa biografi pengarang, psikologi, baik itu psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya, dan yang ketiga adalah keadaan lingkungan pengarang, seperti ekonomi, politik, dan sosial.

Novel juga memiliki nilai yang terkandung pada setiap karya sastra, nilai tersebut merupakan pesan yang hendak disampaikan kepada pembaca oleh pengarang. Nilai tersebut dapat berupa nilai religius, nilai sosial, nilai moral, nilai estetika, nilai budaya, dan nilai sejarah. Namun, tidak semua orang atau pembaca dapat menerima semua nilai dalam karya sastra tersebut seperti yang dikehendaki oleh pengarang. Pembaca dapat menerima nilai-nilai sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan, sehingga tidak semua pembaca mendapatkan nilai-nilai yang sama.

2.2.2 Nilai Sosial Budaya

Menurut Robert M.Z. Lawang (dalam Samuel 1997:32) nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, yang berharga, yang mempengaruhi perilaku sosial orang yang memiliki nilai itu. Senada dengan Lawang, menurut Maran (2000:40) nilai mengacu pada apa atau sesuatu yang oleh manusia dan masyarakat dipandang sebagai yang paling berharga. Jadi pada dasarnya nilai merupakan pandangan yang diberikan oleh manusia kepada manusia lain untuk memberikan penghargaan atas sesuatu yang telah dilakukan.

Menurut Soekanto (1982:13) ilmu sosial (*social*) pada ilmu-ilmu sosial mempunyai arti yang berbeda dengan misalnya istilah sosialisme atau istilah

sosial pada Departemen Sosial. Apabila istilah “sosial” pada ilmu-ilmu sosial menunjuk pada objeknya, yaitu masyarakat, sosialisme merupakan suatu ideologi yang berpokok pada prinsip pemilikan umum. Sementara itu, istilah sosial pada Departemen Sosial menunjukkan pada kegiatan-kegiatan di lapangan sosial. Artinya kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dalam bidang kesejahteraan, seperti misalnya tuna karya, tuna susila, orang jompo, yatim piatu dan lain sebagainya, yang ruang lingkungannya adalah pekerjaan ataupun kesejahteraan sosial.

Menurut Woods (dalam Samuel 1997:32) nilai sosial ialah petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama mengarahkan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Young (dalam Samuel 1997:32) nilai sosial ialah asumsi-asumsi abstrak dan sering tidak disadari mengenai apa yang benar dan apa yang penting. Menurut Soedjito (1986:3) nilai sosial merupakan ukuran-ukuran di dalam menilai tindakan dalam hubungannya dengan orang lain. Jadi pada dasarnya setiap manusia memiliki nilai-nilai sosial yang mengatur di dalam masyarakat.

Menurut Soedjito (1986:19) yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lain ialah bahwa manusia mempunyai kebudayaan. Ditinjau dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta “buddhayah”, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Menurut Widagdho (2004:27) budaya atau kebudayaan adalah seluruh hasil usaha manusia yang budhinya berupa segenap sumber jiwa, yakni cipta, rasa dan karsa. Pada dasarnya segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia ini merupakan budaya. Pendapat lain

mengatakan, bahwa kata budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budidaya, yang berarti daya dan budi. Sehingga terdapat perbedaan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut. Menurut Koentjaraningrat (2002:180) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya amat sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tak perlu dibiasakannya dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan refleksi, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan apabila ia sedang membabi buta.

Menurut Koentjaraningrat (2005:74) kebudayaan memiliki empat wujud. Wujud yang pertama adalah wujud konkret dari kebudayaan, dapat berupa bangunan-bangunan megah seperti candi Borobudur, benda-benda bergerak seperti kapal, tangki, computer, piring, gelas, dan kancing baju. Semua benda hasil karya manusia tersebut bersifat konkret dan dapat diraba serta difoto. Sebutan khusus bagi kebudayaan dalam wujud konkret ini adalah kebudayaan fisik. Wujud yang kedua adalah tingkah laku manusia, misal menari, berbicara. Kebudayaan dalam wujud ini masih bersifat konkret, dapat difoto, dan dapat difilmkan. Semua gerak gerik yang dilakukan dari saat ke saat dan dari hari ke hari, dari masa ke masa, merupakan pola-pola tingkah laku yang dilakukan berdasarkan sistem. Sehingga pola tersebut disebut sistem sosial. Wujud yang ketiga menggambarkan wujud gagasan dari kebudayaan, dan tempatnya adalah dalam

kepala tiap individu warga kebudayaan yang bersangkutan, yang dibawanya ke mana pun pergi. Kebudayaan dalam wujud ini bersifat abstrak, tidak dapat difoto hanya dapat diketahui serta dipahami (oleh warga kebudayaan lain) setelah ia mempelajarinya dengan mendalam, baik melalui wawancara yang intensif atau dengan membaca. Kebudayaan dalam wujud gagasan juga berpola dan berdasarkan sistem-sistem tertentu disebut dengan sistem budaya. Wujud yang terakhir atau keempat yaitu gagasan-gagasan yang telah dipelajari oleh para warga suatu kebudayaan sejak usia dini, dan karena itu sangat sukar diubah. Istilah untuk menyebut unsur-unsur kebudayaan yang merupakan pusat dari semua unsur yang lain itu adalah nilai-nilai budaya yang menentukan sifat dan corak dari pikiran, cara berpikir, serta tingkah laku manusia suatu kebudayaan. Gagasan-gagasan inilah yang akhirnya menghasilkan berbagai benda yang diciptakan manusia berdasarkan nilai-nilai, pikiran dan tingkah lakunya.

Ciri-ciri kebudayaan menurut Maran (2000:49)

- a. Kebudayaan adalah produk manusia.
- b. Kebudayaan selalu bersifat sosial
- c. Kebudayaan diteruskan lewat proses belajar
- d. Kebudayaan bersifat simbolik, sebab kebudayaan merupakan ekspresi, ungkapan kehadiran manusia.
- e. Kebudayaan adalah sistem pemenuhan pelbagai kebutuhan manusia.

Di dalam hasil budaya yang berupa hasil sastra dapat dihayati adanya kandungan nilai budaya. Jika nilai budaya tersebut diangkat oleh penggubah atau penulisnya, sebagai temuan sebagai gagasan utama, maka hasil sastra itu pada

hakikatnya memantapkan harapan masyarakat yang ide-idenya terwakili dalam hasil sastra tersebut. Menurut Maran (2000:48) sistem nilai budaya adalah konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang berhargaan merupakan hasil dari pandangan yang diberikan oleh masyarakat kepada masyarakat lain untuk memberikan penghargaan atas sesuatu yang telah dilakukan. Sejalan dengan makna sosial yaitu hal yang berkenaan dengan masyarakat dan makna nilai yaitusesuatu yang berharga, maka nilai sosial merupakan nilai yang mengatur dalam kehidupan bermasyarakat dan berharga sehingga seluruh masyarakat menjunjung tinggi nilai sosial. Senada dengan nilai sosial, nilai budaya yaitu nilai yang bersumber dari akal pikiran manusia. Semua kegiatan yang dilakukan oleh manusia bersumber dari akal pikiran manusia sendiri dan kegiatan tersebut berulang-ulang dan menjadikan kegiatan tersebut memiliki nilai yang dijunjung oleh masyarakat.

2.2.3 Kriteria Nilai Sosial Budaya bagi Siswa SMA

Nilai sosial dan budaya pada suatu karya sastra memiliki berbagai macam jenis. Diantaranya yaitu contoh nilai sosial dalam sikap dan perilaku meliputi pergaulan, kekeluargaan, cinta kasih, pemaaf, saling membantu, kerjasama dan persahabatan. Sedangkan untuk contoh nilai budaya dapat dilihat dari aspek teknologi dan perkawinan. Dari berbagai jenis tersebut dapat dijadikan sebagai

contoh nilai sosial budaya bagi siswa SMA. Hal itu apabila nilai-nilai tersebut memiliki kriteria yang sesuai dengan usia siswa SMA. Berikut kriteria nilai sosial yang cocok untuk siswa SMA.

a. Pergaulan

Usia anak SMA yang berkisar antara 15-18 tahun merupakan usia pemilihan jati diri, mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan ingin mencoba hal-hal baru. Mereka condong memiliki pergaulan dengan teman sebayanya. Selain dengan keluarga, mereka juga senang membagikan keluh kesahnya kepada teman yang dianggapnya sahabat layaknya keluarga kedua mereka. Faktor lingkungan dan teman sebaya dalam pergaulan ini juga berperan besar terhadap pembentukan emosi. Sehingga pergaulan yang tepat dapat membentuk kepribadian anak atau peserta didik menjadi pribadi yang baik.

b. Kekeluargaan

Keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama bagi setiap manusia. Hal tersebut yang membuat seseorang tidak akan dapat terlepas dari keluarga. Namun usia siswa SMA yang telah memiliki pergaulan berkat lingkungan sekolah maupun lingkungan permainannya menyebabkan keluarga bukan satu-satunya tempat bersosialisasi. Beberapa siswa SMA cenderung jauh dengan keluarganya, mereka lebih condong menganggap sahabat sebagai keluarganya karena beberapa faktor. Factor tersebut bisa berasal dari bagaimana pergaulan siswa tersebut, tetapi pada dasarnya mereka tetap tidak bisa terlepas dari keluarga.

c. Cinta kasih

Pada usia SMA, anak cenderung telah memiliki perasaan tertarik terhadap lawan jenis. Mereka tidak lagi ragu untuk mengutarakan perasaan. Berbeda dengan usia SMP yang berkisar antara 12-14 tahun, mereka hanya memiliki perasaan tertarik terhadap lawan jenis tetapi belum berani untuk berbuat lebih. Cinta kasih yang biasa dirasakan oleh usia SMA adalah cinta terhadap teman dan hal-hal yang mereka sayangi. Perlu diingat bahwa usia SMA yang masih sedang tahap pencarian jati diri memerlukan edukasi lebih agar tidak terjadi hal-hal di luar batasan. Tidak semua nilai cinta kasih dapat diajarkan untuk siswa SMA. Hal tersebut karena menyesuaikan usia siswa. Bahasa yang terlalu vulgar tidak layak diajarkan kepada siswa SMA.

d. Pemaaf

Kemampuan kognitif pada usia remaja telah berkembang dengan baik, sehingga remaja dapat mengatasi stres atau emosi secara efektif, tetapi ternyata masih banyak remaja yang belum mampu mengelola emosinya, sehingga mereka banyak mengalami depresi, pemarah, dan kurang mampu mengatasi emosi dengan baik. Kondisi ini dapat memicu masalah, seperti kesulitan belajar, penyalahgunaan obat, dan perilaku menyimpang. Hal itu maka perlu ditanamkan sikap pemaaf bagi setiap manusia termasuk anak atau peserta didik. Labilnya emosi mereka menuntut orang disekitarnya untuk dapat lebih sabar menuntunnya menjadi pribadi yang pemaaf. Hal tersebut karena dalam menjalani hidup bermasyarakat kelas mereka harus bisa bersikap pemaaf terhadap segala sesuatu demi terciptanya kehidupan yang baik.

e. Saling membantu

Siswa SMA terbiasa saling membantu ketika salah seorang teman tidak dapat menyelesaikan latihan soal dan teman yang lainnya dapat membantu menyelesaikan. Hal tersebut merupakan kegiatan positif dari kegiatan saling membantu. Tetapi hal tersebut tidak berlaku ketika ujian berlangsung. Sikap saling membantu ketika teman mengalami kesulitan belajar yang harus diterapkan pada siswa. Siswa harus dapat membedakan kegiatan saling membantu yang bernilai positif maupun negatif.

f. Kerjasama

Siswa SMA telah diajarkan untuk kerjasama, sebagai contohnya ketika mengerjakan tugas secara berkelompok. Mereka dituntut untuk dapat bekerjasama dengan kelompok agar dapat menemukan hasil diskusi yang terbaik. Usia remaja harus diajarkan untuk dapat memiliki sikap kerjasama atau gotong royong yang tinggi agar kelak ketika hidup bermasyarakat sudah siap dan memiliki bekal. Karena sejatinya manusia hidup sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan manusia lainnya. Hal lain sebagai contoh untuk mengajarkan siswa hidup bergotong royong yaitu dapat dengan diajarkannya gotong royong dalam persiapan hari kemerdekaan, atau pada kegiatan lain.

g. Persahabatan

Remaja memiliki pergaulan dengan teman sebayanya, baik yang di dapatnya di sekolah, di tempat les, maupun di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Sehingga pertemanan yang intim tersebut menjadikan mereka menjadi bersahabat yang sepadan maknanya dengan saudara. Dengan sahabat mereka mencurahkan segala perasaan yang sedang melanda, termasuk masalah yang

bahkan tak diketahui oleh keluarga. Remaja yang telah menganggap teman sebagai sahabat akan memperlakukan bak saudara. Dia tidak akan menerima perlakuan buruk dari orang lain terhadap sahabatnya. Persahabatan dapat bernilai positif maupun negatif bergantung dari bagaimana ia memperoleh sahabatnya tersebut.

Sedangkan kriteria nilai budaya yang cocok untuk siswa SMA meliputi.

a. Teknologi dan Peralatan

Teknologi tidak dapat dipisahkan dari budaya karena teknologi dan budaya saling terkait. Budaya yang merupakan cara hidup yang diciptakan oleh manusia secara turun temurun mengalami perkembangan sesuai zaman sehingga melahirkan berbagai macam teknologi untuk memudahkan kehidupan manusia.

b. Perkawinan

Perkawinan merupakan penyatuan sepasang anak manusia, pria dan wanita. Tak hanya menyatukan dua anak manusia saja, tetapi perkawinan juga menyatukan beberapa hal, di antaranya menyatukan dua keluarga agar tercipta hubungan kekerabatan baru dalam hidup bermasyarakat, hingga menyatukan suku bangsa. Budaya merupakan salah satu hal yang terselip di dalam sebuah perkawinan. Budaya atau tradisi perkawinan secara turun temurun diyakini oleh masyarakat sesuai agama, maupun suku bangsanya. Beberapa anggapan bahwa dengan perkawinanlah seseorang memiliki kewarganegaraan baru, ganda, maupun bahkan hilang. Hal tersebut sesuai dengan hukum di Negara pasangan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai sosial budaya yang dapat diajarkan kepada peserta didik harus mengikuti perkembangan usianya. Pemilihan bahasa

yang sesuai, sederhana dan tidak vulgar dapat membantu peserta didik untuk dapat memahami serta menangkap berbagai macam nilai nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra dengan mudah. Nilai sosial yang dapat diterapkan atau diajarkan untuk peserta didik usia SMA yaitu dapat berupa nilai pergaulan, kekeluargaan, cinta kasih, pemaaf, saling membantu, kerjasama, dan persahabatan. Sedangkan untuk nilai budaya yaitu meliputi teknologi dan perkawinan.

2.2.4 Materi Ajar Sastra

Menurut Endaswara (2002:94) untuk memilih novel perlu memperhatikan dua hal yaitu kevalidan dan kesesuaian. Kevalidan berhubungan dengan kriteria dari aspek-aspek kesastraan dan kesesuaian berkaitan dengan subjek didik sebagai konsumen novel dan proses pengajaran novel. Kevalidan meliputi berbagai hal, antara lain novel harus benar-benar teruji sehingga ditemukan *good* novel. Untuk dapat memperoleh kevalidan seorang pengajar harus dapat menyeleksi novel dengan baik. Penyeleksian tersebut berpedoman pada beberapa kriteria yaitu mencari novel yang memuat nilai pedagogis, mengandung nilai estetis, menarik dan bermanfaat, dan mudah dijangkau.

1. Kriteria Pemilihan Bahan Ajar Novel

Menurut Rahmanto (1988:27-31) ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan untuk memilih bahan ajar sastra. Beberapa aspek tersebut adalah aspek bahasa, aspek psikologis, dan aspek latar belakang budaya.

a. Aspek Bahasa

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Oleh karena itu agar pengajaran sastra dapat lebih berhasil, guru kiranya perlu mengembangkan keterampilan khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswanya. Jadi dalam memilih bahan guru harus bertolak dari kebutuhan-kebutuhan siswa yang dianggap telah melewati tahap penguasaan bahasa tingkat dasar. Guru hendaknya mengadakan pemilihan bahan berdasarkan wawasan yang ilmiah misalnya memperhitungkan kosakata yang baru, memperhatikan segi ketatabahasaandan sebagainya.

b. Aspek Psikologis

Telah kita ketahui bahwa perkembangan psikologis antara anak-anak berbeda dengan orang dewasa. Perkembangan psikologis anak menuju dewasa pun melewati tahapan-tahapan tertentu. Dalam memilih bahan ajar tentu harus memperhatikan tahapan ini karena sangat berpengaruh terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap ini juga sangat berpengaruh terhadap daya ingat anak, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi.

Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

i. Tahap pengkhayal (8 sampai 9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

ii. Tahap romantik (10 sampai 12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realis. meski pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejatahan.

iii. Tahap realistik (13 sampai 16 tahun)

Sampai pada tahap ini anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan yang nyata.

iv. Tahap generalisasi (umur 16 tahun dan selanjutnya)

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

c. Aspek Latar Belakang Budaya

Latar belakang karya sastra ini meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya seperti geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berfikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, etika, dan sebagainya. Secara umum, hendaknya guru memilih bahan pengajaran yang menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa. Guru sastra harus

memahami apa yang diminati oleh siswanya sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh para siswa. Hal tersebut karena tuntutan itu mencerminkan adanya kesadaran bahwa karya sastra hendaknya menghadirkan sesuatu yang erat hubungannya dengan kehidupan siswa dan hendaknya terlebih dahulu memahami budayanya sebelum mencoba mengetahui kebudayaan lain.

Pemilihan bahan adalah suatu langkah pengajaran apresiasi sastra yang harus dilakukan oleh pengajar dan atau subjek didik. Sastra yang akan diajarkan menyangkut sejumlah hal tentang subjek didik. Menurut Brahim (dalam Endraswara 2002:29) dalam memilih bahan pengajaran harus mempertimbangkan hal-hal berikut

- a. Bahan-bahan yang dipilih disesuaikan dengan umur, perkembangan, psikologi, kondisi emosional dan pengetahuan subjek didik
- b. Mengembangkan daya imajinasi, memberi daya rangsangan yang sehat pada emosi dan memberikan kemungkinan pengembangan kreasi
- c. Bahan hendaknya memperkaya pengetiannya tentang keindahan, kehidupan, kemanusiaan, dan rasa khidmat kepada Tuhan
- d. Mempertimbangkan kebutuhan subjek didik, tuntutan sosial dan moral
- e. Bahan harus disajikan dengan memberi kesempatan interpretasi yang longgar
- f. Dapat mempertajam pikiran dan daya kritis subjek didik

2.2.5 Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra erat kaitannya dengan apresiasi sastra. Apresiasi itu sendiri merupakan kegiatan membaca dan memahami karya sastra dan diakhiri dengan memberikan evaluasi. Kegiatan apresiasi itu ada dua yaitu dapat berupa apresiasi langsung dan apresiasi tidak langsung. Apresiasi langsung dapat berupa membaca atau mendengarkan karya sastra sehingga pembaca atau pendengar mampu memahami isi dan dapat memberikan evaluasi. Sedangkan apresiasi tidak langsung merupakan kegiatan yang dapat ditempuh dengan cara mempelajari teori yang berhubungan dengan sastra. Untuk dapat mengapresiasi karya sastra dengan baik maka diperlukan bekal awal yaitu diperlukan kepekaan perasaan, memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas mengenai masalah kehidupan, serta pemahaman terhadap aspek kebahasaan dan unsur-unsur intrinsik karya sastra.

Menurut Rahmanto (1988:16) pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi 4 manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

a. Membantu keterampilan berbahasa

Mengikutsertakan pengajaran sastra dalam kurikulum berarti akan membantu siswa berlatih keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa meliputi 4 aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam berlatih keterampilan menyimak siswa dapat berlatih dengan mendengarkan suatu karya yang dibacakan oleh guru maupun teman. Berlatih keterampilan berbicara

siswa dapat mengasahnya dengan bermain peran dalam suatu drama. Sedangkan berlatih keterampilan membaca siswa dapat membacakan suatu puisi atau prosa cerita, dan yang terakhir adalah berlatih keterampilan menulis dengan menuliskan hasil diskusi dari sebuah karya sastra atau menuliskan kembali sebuah cerita dari suatu karya sastra.

b. Meningkatkan pengetahuan budaya

Sastra erat kaitannya dengan semua aspek manusia dan alam dengan keseluruhannya. Setiap karya sastra selalu menghadirkan sesuatu dan kerap menyajikan banyak hal yang apabila dihayati benar-benar akan semakin menambah pengetahuan orang yang menghayatinya. Suatu bentuk pengetahuan khusus yang harus selalu dipupuk dalam masyarakat adalah pengetahuan tentang budaya yang dimilikinya. Setiap sistem pendidikan kiranya perlu disertai usaha untuk menanamkan wawasan pemahaman budaya bagi setiap anak didik. Pemahaman budaya dapat menumbuhkan rasa bangga, rasa percaya diri, dan rasa ikut memiliki. Pengajaran sastra jika dilaksanakan dengan bijaksana, dapat mengantarkan para siswa berkenalan dengan pribadi-pribadi dan pemikir-pemikir besar di dunia serta pemikiran-pemikiran utama dari zaman ke zaman.

c. Mengembangkan cipta dan rasa

Ada kecakapan yang perlu dikembangkan dalam hal pengajaran sastra, kecakapan tersebut meliputi yang bersifat indra, yang bersifat penalaran, yang bersifat afektif, dan yang bersifat sosial, serta yang bersifat religius.

d. Menunjang pembentukan watak

Pendidikan hanya dapat berusaha membina dan membentuk, tetapi tidak dapat menjamin secara mutlak bagaimana watak manusia yang dididiknya. Ada dua tuntutan dalam nilai pengajaran sastra yang dapat diungkapkan sehubungan dengan watak. Pertama, pengajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam. Kedua, bahwa pengajaran sastra hendaknya dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan kepribadian siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif karena tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantitatif lainnya. Selain itu, peneliti menggunakan dua metode dalam melakukan penelitian ini. Metode tersebut ialah metode deskriptif kualitatif dan paradigma penelitian pendidikan kualitatif atau yang sering disebut dengan *post positivist*. Metode deskriptif kualitatif ini digunakan karena novel merupakan data yang dituliskan dengan menggunakan rangkaian kata. Dalam metode ini peneliti mencatat data yang berkaitan dengan penelitiannya. Metode ini mengharuskan peneliti mendeskripsikan hasil analisis yang menjadi pusat penelitiannya dalam bentuk laporan penelitian. Peneliti juga menggunakan metode paradigma penelitian pendidikan kualitatif

3.2 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah berupa kata maupun kalimat yang mengandung nilai sosial dan budaya yang terdapat pada novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini. Data menurut jenisnya dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

1) Data primer

Data primer adalah data utama dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini dengan identitas sebagai berikut.

Judul : Keberangkatan
Nama pengarang : Nh. Dini
Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama
Tahun terbit : 2000
Tebal halaman : 191

2) Data sekunder

Data sekunder adalah data yang keberadaannya sebagai pendukung dari data primer. Data sekunder bersumber dari buku-buku sastra maupun literatur lain yang berkaitan dengan materi yang dibahas dalam penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini sepenuhnya menggunakan teknik studi pustaka. Teknik ini digunakan untuk mendapat hasil dari data secara nyata. Pelaksanaan penelitian ini menelaah pustaka yang memiliki kaitan dengan objek penelitian secara teliti sehingga hasil yang didapat sesuai dengan yang seharusnya. Novel yang telah diteliti kemudian diidentifikasi dan dianalisis untuk mendapatkan nilai sosial budaya sehingga dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA.

3.4 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data dalam novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini maka peneliti menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis nilai sosial budaya pada novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini dan kelayakannya sebagai materi ajar sastra bagi kelas XII SMA. Pengumpulan data juga dilakukan dengan mencatat hasil wawancara dengan narasumber yaitu siswa dan guru Bahasa Indonesia.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan pencatatan data yang telah diperoleh dari hasil analisis yang telah dilakukan. Dalam pencatatan tersebut dilakukan seleksi terhadap hasil analisis, sehingga tidak semua analisis terpakai. Peneliti juga mencatat data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan siswa kelas XII SMA dan guru Bahasa Indonesia.

c. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian dikelompokkan dalam beberapa bagian sesuai permasalahannya dengan tujuan memudahkan untuk dianalisis. Dalam hal ini pengelompokkan hasil reduksi data mengenai nilai sosial dan budaya serta relevansinya sebagai materi ajar sastra di SMA.

d. Penarikan Simpulan

Hasil analisis terhadap novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini tersebut kemudian disimpulkan. Simpulan merupakan tahap akhir dari penelitian yang dilakukan.

3.5 Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian atau prosedur penelitian merupakan rangkaian kegiatan sejak awal persiapan hingga penyusunan laporan penelitian. Adapun langkah-langkah yang dilakukan yaitu,

a. Persiapan

Pada tahap persiapan ini dilakukan kegiatan sebagai berikut

a) Menentukan novel yang akan dijadikan sebagai bahan analisis dan dirasa mampu memberi gambaran nilai sosial budaya bagi siswa SMA. Novel tersebut yang dipilih adalah novel dengan judul *Keberangkatan* karya Nh. Dini.

b) Menentukan sekolah yang akan dijadikan sebagai sasaran.

c) Mengurus surat perizinan penelitian.

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini kegiatan yang dilakukan peneliti meliputi,

a) Mememukan nilai sosial dan budaya pada novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini.

b) Wawancara dengan narasumber (informan)

c) Wawancara dengan guru Bahasa dan Sastra Indonesia kelas XII SMA.

d) Membandingkan hasil analisis dengan hasil wawancara.

e) Menarik simpulan.

3. Penyajian Hasil Penelitian

Penyajian hasil penelitian berupa skripsi lengkap sesuai dengan aturan penulisan skripsi yang telah ditentukan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Nilai Sosial Budaya pada Novel *Keberangkatan* Karya Nh. Dini

Karya sastra berbentuk prosa termasuk novel terdiri atas dua unsur pokok, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur tersebut melekat pada karya sastra baik secara tersirat maupun tersurat. Karya sastra selain memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik juga memiliki muatan berupa nilai-nilai yang menyebabkan suatu karya sastra tersebut dapat dikatakan memiliki kualitas yang baik. Ada beragam nilai-nilai yang dapat ditemukan dalam suatu karya sastra, namun tidak semua pembaca dapat menemukan nilai yang sama antara pembaca satu dengan yang lainnya. Hal tersebut karena untuk menemukan suatu nilai diperlukan wawasan serta pengalaman dari pembaca. Nilai-nilai yang akan diangkat dalam novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini pada penelitian ini meliputi nilai sosial dan budaya.

4.1.1 Nilai Sosial

Karakter tokoh utama dalam novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini yaitu Elisabeth Frissart merupakan individu yang memiliki cakupan kehidupan sosial yang luas. Hal tersebut seperti lingkungan keluarga, lingkungan pekerjaan, lingkungan kehidupan asmara, dan lingkungan tempat tinggal dengan rekan kerja. Nilai sosial dalam novel tersebut dapat terkandung dalam percakapan langsung antar tokoh, sikap atau perilaku tokoh, peristiwa yang terjadi di dalamnya menyangkut dengan hubungannya dengan tokoh lainnya.

Nilai sosial yang akan dibahas dalam novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini meliputi nilai pergaulan, nilai kekeluargaan, nilai cinta kasih, nilai pemaaf, nilai saling membantu, nilai kerjasamadan nilai persahabatan.

1. Nilai Pergaulan

Pergaulan merupakan salah satu dari cara masyarakat dalam menjalani kehidupan. Dalam kehidupan bermasyarakatpun tidak semua masyarakat melakukan pergaulan yang sama. Pergaulan dalam masyarakat sesuai dengan kelas sosialnya. Kelas sosial tersebut dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria yaitu baik dari segi agama, pendidikan, status ekonomi, dan keturunan. Pada masa lampau ajaran. Dalam novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini pergaulan digambarkan oleh kelas sosial menengah ke atas, yaitu dengan gaya pergaulan kebarat-baratan. Hal tersebut tercermin pada penggalan teks novel halaman 9 berikut.

Aku terpaku di pintu muka sebuah bangunan jenis itu. Peci kerja yang melengkapi pakaian seragam ada di tangan kananku. Kupandang tanpa perhatian orang-orang yang berkerumun di ruang dalam. Masing-masing disibuki cara perpisahan. Jabat tangan, ciuman, atau kata-kata kosong bersimpang siur. Di beberapa tempat seorang demi seorang berpelukan, dan kalimat-kalimat mesra diucapkan. Di tempat lain kulihat orang mengusap air mata tanpa sembunyi-sembunyi. (Keberangkatan:9)

Sikap seperti berciuman, berpelukan dan dibumbui kalimat-kalimat mesra di hadapan umum dalam kutipan tersebut merupakan kebiasaan orang barat. Berbeda dengan budaya ketimuran, orang timur tentu akan merasa malu dan risih jika harus berpelukan dan berciuman di muka umum. Selain itu terdapat pula pada kutipan berikut yang menunjukkan cara pergaulan orang barat yang cenderung

memisahkan diri dari keluarga setelah mereka merasa telah dewasa dan sanggup menentukan hidupnya sendiri.

Keluar dari rumah orang tua aku lebih memiliki kebebasan buat bergaul. Tidak ada orang yang mengatur dengan siapa aku dapat pergi malam ini, maupun jam berapa harus kembali, kemudian di hari berikutnya dengan seorang lainnya seperti yang dikehendaki ibuku. Sedikit demi sedikit, melalui kawan sekamar dan pondokan, aku berkenalan dengan orang “luar”. Aku melangkahi batas lingkungan yang selama itu melupakan duniaku. Beberapa pemuda yang dulu sering berkunjung ke rumah orang tuaku masih kadang-kadang muncul. Mereka biasa datang menjemputku untuk bersama bergerombol mengunjungi pesta, berdansa atau menonton film. (Keberangkatan:30)

Selain kutipan di atas, dapat pula diperkuat dengan kutipan berikut yang menyatakan bahwa pergaulan orang Barat yang cenderung memisahkan diri dari keluarga setelah mereka merasa telah dewasa dan sanggup menentukan hidupnya sendiri. Sehingga mereka dapat berbuat sesuka hati tanpa adanya aturan-aturan yang mengikat.

Sejak keluar dari rumah orang tua, aku dapat berbuat sesuka hati. Di asrama tidak ada yang mendiktekan apa yang patut maupun tidak patut dikerjakan, bergaul dengan si Ini atau si Itu. Kebebasan yang kuperoleh juga merupakan permulaan tanggung jawab sepenuhnya akan segala tingkah kakuku, kehidupan dan keuanganku. (Keberangkatan:37)

Pergaulan bangsa Barat dikenal bebas daripada bangsa timur. Hal tersebut pula yang digambarkan pada novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini ini. Tokoh utama, Elisabeth Frissart memiliki pergaulan yang bebas. Kutipan berikut memperkuat kutipan sebelumnya tentang pergaulan tokoh utama yang cenderung bebas sesuai dengan kebiasaannya sebagai bangsa Barat.

Pergaulanku dapat dikatakan bebas. Sedari umur belasan tahun berdansa dan berangkulan dengan pemuda mana saja termasuk

lingkungan “duniaku” waktu itu. Tak sekalipun kuperlihatkan mereka menyentuhku, apakah sentuhan seseorang lebih dari lainnya. pada waktu-waktu ulang tahun atau perayaan tahun baru, kami berciuman pipi sebagaimana layaknya dalam lingkungan tersebut. (Keberangkatan:67)

Selain hidup dengan cara memisahkan diri dari keluarga setelah mereka merasa telah dewasa dan sanggup menentukan hidupnya sendiri, ada hal lain yang digambarkan pada cerita novel ini. Kebiasaan orang Indonesia yang *rikuh* atau tidak enak hati menerima perlakuan baik yang terus menerus mendasari tokoh Lansih untuk hidup mandiri. Ia tidak ingin merepotkan atau menggantungkan hidup pada orang lain, sekalipun dalam cerita orang yang menolong Lansih masih memiliki ikatan saudara dengannya. Lansih merupakan gadis asli pribumi yang bersahabat dengan tokoh utama, Elisabeth Frissart. Hal tersebut tercermin pada kutipan berikut.

Aku mengetahui bahwa Lansih juga tidak sabar dan ingin keluar dari rumah pamannya. Sejak mulai bekerja, dia tinggal bersama keluarga itu. Tetapi ketinggian hatinya tidak dapat menerima kehidupan sederhana. Pamannya tidak mau menerima iuran belanja yang disumbangkannya. Lansih merasa hidupnya menggantungkan diri. Setiap bulan, sebagai gantinya, dia membeli ini dan itu barang keperluan rumah tangga, atau membelikan hadiah setepat-tepatnya buat saudara-saudara sepupunya. Tetapi lama kelamaan dia menjadi bosan dan bingung setiap habis bulan: apakah yang akan dibelinya untuk sekedar ganti pembayaran pondokannya? (Keberangkatan:23)

Tokoh utama yang bernama Elisabeth Frissart merupakan peranakan Belanda tetapi sangat mencintai Indonesia. Dia menginginkan untuk lebih banyak bergaul dengan warga Indonesia tulin agar mengetahui kebiasaan-kebiasaan orang Indonesia khususnya Jawa. Ada maksud ketika Elisabeth ingin mengetahui

kebiasaan orang Jawa karena Elisabeth ingin menjadi Warga Negara Indonesia dan menanggalkan status Indonya. Hal tersebut tercermin pada kutipan berikut.

Seperti didorong oleh semangat baru, dalam lingkungan kerja aku memilih pergaulan pegawai atau awak pesawat yang berasal dari Jawa. Aku ingin lebih mengenal dan mengerti cara hidup dan cara berpikir mereka, laki-laki dan perempuan. (Keberangkatan:35)

Tokoh utama selain memiliki ketertarikan yang besar terhadap Jawa, dia juga merupakan individu yang tidak membedakan status sosial. Tokoh utama tidak membedakan dalam pergaulan atau dalam memilih teman. Dia yang merupakan pramugari udara tetap berteman dengan baik meski dengan pramugari darat. Padahal hal tersebut tentu menjadi hal aneh dalam lingkungan kerjanya. Tetapi ia tak peduli dan tak menghiraukan pandangan miring tentangnya. Hal tersebut tercermin pada kutipan berikut.

Di meja lain kulihat beberapa pegawai bagian penerbangan bersama dua pramugari udara. Dari jauh kami saling tersenyum. Mereka biasa berkumpul dengan bagian masing-masing. Pramugari darat dengan pegawai-pegawai bagian Pasasi, petugas Bea Cukai atau Imigrasi, semua yang langsung berhubungan dengan pelabuhan udara. Sedangkan pramugari udara kebanyakan menggerombol dengan petugas penerbangan lain: pilot, pramugara dan awak pesawat lain. Sebab itulah aku tidak heran jika dalam pandang rekan-rekanku dari bagian penerbangan itu terdapat sinar keanehan. Barangkali mereka tercengang karena aku makan soto bersama pramugari-pramugari darat. Ada semacam rasa tinggi hati dari rekan-rekanku terhadap pekerja di lapangan terbang. (Keberangkatan:22)

Sesuai dengan kutipan di atas bahwa tokoh utama, Elisabeth tidak membedakan status sosial dalam memilih pertamanan dalam lingkungan kerjanya, tokoh utama juga merupakan seorang individu yang dapat bergaul dengan siapapun, termasuk lawan jenis tanpa membawa perasaan yang lebih. Dia suka dengan pertemanan

yang tanpa pamrih. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya teman lain jenis yang sering berkunjung ke rumah sekadar untuk berkunjung dan bercengkerama.

Kami masuk bekerja hampir bersamaan waktunya, ketika perusahaan Belanda berpindah tangan menjadi GIA. Kemudian kami sering bertemu bila sama-sama diundang oleh teman, atau makan bersama di warung soto waktu dia berkunjung ke pelabuhan udara. Kekawanan kami lapang, tanpa pamrih. Hubungan yang demikianlah kukira yang paling mendekatkan dua orang yang berlainan jenis. (Keberangkatan:41)

Sesuai dengan kutipan di atas bahwa tokoh utama memiliki pertemanan yang luas dengan siapapun tak terkecuali lawan jenis dari beberapa rekan kerja. Sehingga banyak di antara lelaki tersebut yang datang untuk berkunjung ke pondok Elisabeth dan meramaikan pondokan.

Pondok kami sering menjadi tempat berkumpulnya para pemuda. Baik dari GIA, AURI maupun kenalan-kenalan lain. Dari sana pula aku mengetahui, betapa luasnya pergaulan Lansih. Kenalan dan kawan-kawannya merata dari penjual koran sampai ke wartawan dalam dan luar negeri, jururawa, guru besar, hingga pegawai penting di istana Presiden. (Keberangkatan:47)

Meski tokoh utama memiliki pergaulan yang bebas dan memiliki banyak teman dari lawan jenis, tetapi tetap saja ia memiliki batasan dalam pergaulan. Lelaki-lelaki yang sering berkunjung ke pondokan merupakan lelaki dari rekan kerja maupun kenalan-kenalan teman Elisabeth, sehingga dapat dikatakan bahwa lelaki-lelaki tersebut tidak berniat buruk dan selalu menampilkan sikap baik terlebih kepada wanita. Digambarkan lelaki-lelaki tersebut bertanggung jawab dengan menjemput dan mengantarkan tokoh utama dan kawannya ketika bepergian.

Pada malam-malam perayaan dan pesta, kami sering diundang oleh pemuda-pemuda AURI. Pemuda-pemuda GIA pun sering mengundang pesta. Mereka selalu menjemput dan mengantar, sesuai dengan tata cara semestinya. (Keberangkatan:49)

Dikatakan tokoh utama menyukai pertemanan dengan lawan jenis tanpa pamrih, tanpa membawa perasaannya jauh lebih dalam. Termasuk tokoh Gail. Tokoh Gail digambarkan sering berpergian dengan tokoh utama, namun hal tersebut tidak lantas menjadikan kedua tokoh tersebut larut pada perasaan yang lebih.

Dengan Gail, pergaulanku biasa saja. Benar aku semakin sering bepergian berdua dengan dia. Tetapi seperti kata Lansih, Gail mempunyai banyak teman wanita Indonesia. Bagiku, Gail menganggapku sebagai salah seorang dari “teman keluar” atau dates-nya. (Keberangkatan:166)

2. Nilai Kekeluargaan

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi setiap individu dalam bersosialisasi. Berbeda dengan kebanyakan orang, tokoh utama mendapat kenangan atau kejadian pahit selama hidup dengan keluarganya, kenangan pahit tersebut berasal dari ibunya. Meskipun kenangan yang baik pun ia rasakan walau tak sebanyak kenangan buruk. Meskipun memiliki kenangan buruk bersama ibunya, tetaplah Elisa hormat kepada ibunya dan sayang terhadap keluarganya yang lain. Hal tersebut tercermin pada kutipan berikut.

Aku merangkul lengan pada leher adikku. Tanpa berkata-kata lagi, kami berpelukan. Lalu Silvi memegang tanganku dan tidak dilepaskannya. Bergantian aku mencium ibu, ayah, adikku Teo. (Keberangkatan:10)

Meskipun Elisa dan ibunya tidak harmonis tetapi sebagai seorang anak ia tetap memperlakukannya sebagai seorang ibu, sebagai seorang keluarga. Ia mencium semua anggota keluarga tak terkecuali ibunya sebagai salam perpisahan. Selain kutipan tersebut ada pula kutipan yang menggambarkan rasa kekeluargaan yang ditujukan oleh tokoh ayah kepada Elisa. Tokoh Ayah memberikan nasihat

sebelum berangkat ke negeri Belanda meninggalkan Elisa di Indonesia, serta memberikan petunjuk atau cara memperoleh surat-surat ketika Elisa berniat kembali ke negeri Belanda. Hal itu cukup membuktikan bahwa ayah Elisa memiliki rasa sayang terhadap anaknya.

Dari pengeras suara terdengar panggilan, agar penumpang masuk ke bagian imigrasi dan terus ke kamar tunggu. Sebentar aku berbicara dengan ayahku mengenai hal-hal yang penting. Diulanginya nasihat-nasihat serta petunjuk caranya memperoleh surat-surat. "Di perwakilan, langsung minta ketemu dengan Tuan Tinbergen. Dia yang mengurus pengungsian." Seorang lagi yang mengharapkan aku agar menyusul mereka ke negeri Belanda. Kurasakan pandang ketiga anggota keluarga itu berat menimpaku. (Keberangkatan:12)

Ditinggal oleh keluarga kembali ke negeri Belanda dan memilih tinggal di Indonesia menjadikan tokoh utama harus dapat hidup sendiri bersama teman kerja di pondokan. Meskipun keluarganya telah kembali ke negeri Belanda namun ketika berada di pondokan dia merasa menemukan keluarga baru yang lebih dapat menerimanya dengan baik.

"Justru kita harus membicarakan hal itu," cepat Lansih menyelaku. "Duduklah!" Anna menyambung: "Kita semua serumah, Elisa. Lebih baik jika kita berusaha memecahkan persoalan bersama-sama. Kalau tidak, kita seperti hidup sendiri-sendiri." (Keberangkatan:143)

Kutipan tersebut menunjukkan rasa kekeluargaan yang timbul dalam persahabatan mereka. Para tokoh selalu menunjukkan rasa kekeluargaannya terlebih ketika salah satu anggota keluarga mengalami masalah. Selain mendapatkan keluarga baru dari teman serumahnya dengan rekan kerja, Elisa juga mendapatkan keluarga baru dari kekasihnya yang merupakan orang Jawa. Hal tersebut terjadi ketika

Elisa diajak Sukoharjito, kekasihnya, untuk mengunjungi orang tua Sukoharjito di Solo, Jawa Tengah. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

Aku tidur sekamar dengan si adik perempuan itu. Semua bersikap manis dan terbuka. Malam itu juga aku merasa krasan berada di tengah-tengahnya.

....

Selama itu aku merasa, bahwa mereka menerimaku. Adik-adik Sukoharjito berbicara dengan keamatan yang mengharukan. Dan setiap kami kembali ke rumah, mereka berebutan bertanya apa yang telah kami kerjakan bersama, apa yang telah dikerjakan Elisa buat mereka. Dari hari ke hari aku semakin masuk ke dalam lingkungan mereka. Hingga waktu Lebaran tiba, keluarga dan kerabat yang datang semua diberitahu, bahwa aku kawan Sukoharjito yang dibawa dari Jakarta. Tamu-tamu mengamatiiku dengan pandang yang semula kukhawatirkan, akhirnya tersenyum dan menyapa dengan panggilan yang mennghangatkan hatiku. (Keberangkatan:98-99)

Ayah tokoh utama berbeda sikap dengan ibunya, ayahnya lebih menyayangi Elisa meskipun tidak dengan perhatian yang berlebih. Ayah Elisa berbeda dengan ibunya yang kerap berlaku kasar dan ringan tangan. Ayah Elisa justru tak pernah berbuat demikian. Hal tersebut sesuai dengan kutipan.

Sekali lagi kuucapkan selamat jalan kepada keluargaku. Dengan terharu kudengar lagi ayah mengulangi segala sesuatu yang harus kukerjakan di perwakilan. Kesekian kalinya pula dia mengharapka agar aku benar-benar menyusul ke luar negeri. Dengan susah payah aku mengelakkan pandangnya. (Keberangkatan:19)

Selain tokoh ayah dan adik-adiknya yang begitu menyayangi Elisa, tokoh kakak Elisa yang hidup terpisah dengannya sejak kecil pun menyayangi Elisa meskipun tak banyak yang bisa diperbuat oleh kakaknya dikarenakan keadaan. Kakaknya

telah berkeluarga sehingga tak bisa menemui Elisa. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

Ketika pagi itu kami berpelukan, kurasakan air mata yang menabiri pandangku. Aku tidak sadar mengapa demikian. Barangkali disebabkan karena sambutan kakakku yang sama sekali tidak kubayangkan akan sebegitu langsung. Dua kali dia menjauhkan diri agar bisa memandangu, dua kali kembali merengkuhku sambil mengulangi menyebut namaku. (Keberangkatan:86)

Perlakuan yang dilakukan tokoh pada kutipan di atas menunjukkan bahwa ada kerinduan yang mendalam akan keluarga yang telah terpisah cukup lama. Hal itu yang membuat keduanya saling berpelukan erat dan meneteskan air mata. Selain kutipan tersebut ada pula kutipan lain yang menggambarkan kehangatan keluarga yang dirasakan oleh Elisa ketika bertemu dengan kakaknya. Selama ia terpisah dengan kakak dan keluarganya ia tinggal bersama dengan sahabatnya, dan hampir tidak pernah mendapatkan kehangatan dari keluarga yang sesungguhnya.

Aku merasakan suatu kehangatan yang nikmat melumuri hatiku. Sebelum itu hanya dengan Lansih aku berbicara dengan kelangsungan serta kesediaan nyata. Dihadapan kakakku, kebekuan serta rasa enggan meleleh sendiri. (Keberangkatan:87)

3. Nilai Cinta Kasih

Tokoh Elisa berusia sekitar dua puluh tahun. Dia merasakan cinta meskipun belum pernah menjalin kasih sebelumnya. Tetapi ia tak menampik bila sering mendapat perasaan-perasaan suka terhadap lawan jenis. Termasuk terhadap seorang penerbang yang gagah asal Australia. Tak hanya Elisa saja yang tertarik oleh kegagahan penerbang tersebut, tetapi banyak pramugari lain yang tertarik

akan pesonanya. Berikut kutipan yang menggambarkan ketertarikan tokoh Elisa akan sosok Davidson, penerbang asal Australia.

Davidson seorang penerbang bangsa Australia. Kegagahan tubuh dan wajahnya seolah-olah tercetak tepat untuk menjalankan kerja jabatannya: pilot pesawat terbang internasional. Tentu saja ada beberapa penerbang lain yang tampan dan simpatik. Bangsa Indonesia atau asing. Tetapi dengan Lansih, aku lebih sering membicarakan Davidson. Karena bagaimanapun “cinta” kami terhadapnya, kapten itu merupakan bulan yang tidak tercapai oleh kami si pungguk. Jadi dia kami pergunakan sebagai lambang kekasih yang selalu kami rindukan. (Keberangkatan:18)

Selain kepada Davidson, tokoh juga tertarik akan pemuda asal Jawa bernama Sukoharjito yang tak lain masih saudara dengan Lansih, sahabat Elisa. Perasaan tertarik kepada Sukoharjito berbeda dengan tertariknya kepada Davidson. Ada perasaan yang berbeda ketika memandang lelaki asal Jawa Tengah ini.

Sewaktu duduk menunggu makanan, kucuri memandang berkali-kali ke wajah pemuda yang ada di seberang meja itu. Untuk kesekian kalinya pertanyaanku yang usil mendesak-desak dalam hatiku. Apakah yang kusukai pada dirinya? (Keberangkatan:50)

Selain kutipan tersebut adapula kutipan lain yang masih menggambarkan ketertarikan Elisa terhadap Sukoharjito.

Sebentar kami berpandangan. Seolah-olah ada daya tarik yang demikian kuat. Aku tidak sanggup menanggalkan pandangku dari wajahnya, lalu tersenyum buat menutupi kegugupanku. Ah, betapa inginku darahnya tersirap seperti darahku. Betapa inginku hatinya basah dilumuri segala kemesraan yang kukandung terhadapnya. (Keberangkatan:52)

Ketertarikan tokoh Elisa terhadap Sukoharjito menjadi awal kisah asmara tokoh utama. Sukoharjito mengajak Elisa untuk berkunjung ke Wisma Nusantara. Sebuah gedung berkelas yang hanya diperuntukkan bagi kalangan atas. Tentu ajakan Sukoharjito melambungkan hati Elisa. Merupakan kencan pertama, Elisa

pun ingin tampil secantik mungkin dihadapan lelaki yang telah mencuri hatinya itu. Hal itu dibuktikan pada kutipan berikut.

Seluruh siang dan sore hari kupergunakan untuk beristirahat dan bersolek. Aku ingin supaya malam itu aku kelihatan segar dan menarik. Bukan karena aku akan pergi ke Wisma Nusantara. Tetapi karena itu adalah kali pertama aku pergi berdua dengan Sukoharjo. (Keberangkatan:55)

Tokoh Elisa meyakini bahwa ketertarikannya kepada Sukoharjo merupakan sebuah cinta. Karena ia merasakan hal yang tak biasa dari Sukoharjo. Seperti perasaan yang meluap-luap di hatinya. Tentu sangat berbeda dengan pemuda yang selama ini ia kenal. Barulah perasaan ini hadir setelah bertemu dengan Sukoharjo.

Seluruh darah dalam tubuhku serasa mendidih hanya disebabkan oleh sentuhan biasa itu. Dengan susah payah kutahan kecepatan napasku untuk menyembunyikan berlimpahnya kebahagiaan yang meluap-luap. Ah, bagaimana mungkin ini bukan cinta! Aku terbawa oleh ayunan musik dan ajakan langkahnya, seperti mengawang antara benar dan tiada. (Keberangkatan:62)

Meski memiliki banyak teman lelaki dari berbagai kalangan, namun tokoh Elisa memiliki kesetiaan yang hanya ditujukan kepada Sukoharjo. Hal tersebut dibuktikan pada kutiplan berikut.

Tak ada lagi tempat dihatiku kini buat menyimpan nama pemuda lain. Sukoharjo telah mengambil keseluruhannya. Dan petang itu, sambil menunggu Wati yang akan turut pulang, kami memojok ke sebuah bangku, berbicara dengan berbisik-bisik.

Penjemputannya sebegitu aku turun dari pesawat kuanggap sebagai hadiah yang mengagetkan dan menyenangkan. Aku bangga mempunyai kekasih yang menyongsongku setelah selesai menunaikan tugas. (Keberangkatan:74)

Cinta kasih pada novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini ini tidak hanya ditujukan terhadap lawan jenis saja, tetapi juga kepada orang tua yang dianggap sebagai orang terkasih.

“Tus, Ya. Kau kuberi nama kesayangan Tus. Karena kau lahir pada bulan Agustus. Aku tidak pernah menyukai panggilan yang disebut oleh orang-orang lain: Elsy. Tus lebih baik. lebih aneh sekaligus asli, karena hanya kau seorang diri yang memilikinya. Setiap hari kita bersama-sama. Kalau kubawa ke kebun, kusorong di atas ayunan, kau tertawa renyah. Ah! Alangkah manismu. Dengan bahasa kanak-kanakmu yang pendek dan sederhana, kau selalu berteriak: ‘lebih keras lagi, lebih keras lagi!’ semakin tinggi kau terayun, kau semakin senang. Lalu seluruh kebun itu dipenuhi oleh suaramu: -seperti terbang rasanya, seperti terbang!”
(*Keberangkatan:122*)

4. Nilai Pemaaf

Memaafkan kesalahan orang lain merupakan salah satu bentuk tindakan sosial. Hal tersebut karena memberikan maaf menyambungkan kembali dua orang atau lebih yang berselisih untuk dapat kembali hidup berdampingan. Tokoh utama diceritakan banyak memaafkan kesalahan dari tokoh lain. Hal tersebut tercermin pada beberapa kutipan berikut.

Aku bukan seperti wanita yang terlalu banyak meminta. Apa yang kuterima dari Sukoharjo, telah berarti besar sekali bagiku. Oleh karena itulah jika pada suatu kali dia mengatakan tidak bisa datang pada hari Sabtu, Minggu, atau pada hari lain yang telah ditetapkan semula, aku selalu memaafkannya. (*Keberangkatan:68*)

Kebesaran hati tokoh utama menerima kekecewaan dan mudah memaafkan merupakan hal yang sangat baik dalam lingkungan masyarakat. Selain itu memaafkan juga dapat meredakan perselisihan. Selain kutipan di atas ada pula kutipan lain yang menunjukkan bahwa tokoh utama merupakan seorang yang pemaaf.

Jadi Sukoharjo bermaksud memperkenalkan aku kepada orang tuanya. Tiba-tiba aku menyesal. Sikapku malam itu sebelum meninggalkannya kurang tepat. Apakah salahnya jika dia berkewajiban memenuhi permintaan kepalanya? Tentulah disebabkan oleh kepentingan kedudukannya. Dia tidak ingin kehilangan pekerjaan yang demikian terpendang. Kalaupun itu merupakan kesalahan, dia telah menunjukkan kebenaran maksudnya dengan mengundangku cuti ke Solo, ke rumah orang tuanya. (Keberangkatan:79)

Pikiran positif dan rasa menyesal dari Elisa merupakan bentuk dari permintaan maaf yang tersirat. Selain itu tokoh Sukoharjo yang berusaha menebus rasa bersalahnya meminta maaf dengan jalan mengajak Elisa menemui orang tuanya di Solo, karena Sukoharjo tahu telah membuat kekecewaan bagi Elisa yang lebih memilih permintaan kepalanya demi alasan pekerjaan. Selain kutipan tersebut juga ada kutipan lain yang menunjukkan bahwa Elisa sangat pemaaf. Hal itu ditunjukkan dari sikapnya ketika mengetahui bahwa Sukoharjo akan menikah dan bakal isterinya telah mengandung.

Dan hatiku yang panas menggelegak ingin menambahkan: sudah berapa bulan kandungan bakal isterinya? Tetapi terbayang olehku pandang Lansih yang mencegat kehendakku. Aku lebih berbudi dari mereka. Aku harus memaafkan. (Keberangkatan:149)

5. Nilai Saling Membantu

Hidup bermasyarakat tidak terlepas dari sikap saling membantu antar individu maupun kelompok. Begitu pula yang dilakukan oleh tokoh di dalam novel *Keberangkatan* karya N.H. Dini. Tidak hanya tokoh utama yang digambarkan, tetapi ada beberapa tokoh lain yang digambarkan saling membantu demi terciptanya kehidupan sosial yang sejahtera. Hal tersebut tercermin pada kutipan berikut.

Seorang pramugari datang. Dari tempatku berdiri aku tidak dapat mendengar apa yang dikatakannya. Tetapi sepantasnya berisi kata-kata manis bujukan, sambil membantu memunguti kekayaan tersebut. Tidak lama kemudian, muncul pekerja bagian Pasasi, berpakaian drill khaki coklat dan sebuah sapu di tangannya. (Keberangkatan:14)

Berikut akan dijabarkan berdasarkan masing-masing tokoh nilai saling membantu yang dilakukan dalam novel *Keberangkatan*.

a. Elisabeth Frissart

Elisabeth Frissart atau Elsy berprofesi sebagai seorang pramugari udara. Ada banyak penggambaran ketika Elisa membantu penumpang dalam pekerjaannya maupun dalam kehidupan sehari-hari di luar pekerjaannya. Beberapa kutipan di bawah ini merupakan bukti bahwa Elisa gemar membantu di dalam pekerjaannya.

Aku turut naik. Kutolong beberapa penumpang mencari kursinya. Lalu aku bercakap-cakap sekedarnya dengan awak pesawat, sambil menunggu hingga semua penumpang rapi duduk di tempat masing-masing. Kemudian aku kembali ke badan pesawat. (Keberangkatan:19)

Selain kutipan di atas, ada pula kutipan yang menunjukkan bahwa Elisa gemar menolong di dalam pekerjaannya. Ia selalu memberikan pertolongan kepada penumpang yang membutuhkannya dengan segera.

Aku berdiri menolong setiap penumpang mencari kantung untuk mudah. Lalu cepat-cepat kembali mengenakan ikat pinggang di kursiku. (Keberangkatan:173)

Meskipun hal tersebut merupakan tuntutan pekerjaan dari seorang pramugari udara, tetapi tokoh utama tetap membantu para penumpangnya saat keadaan daruratpun. Digambarkan ketika pesawat yang ditunggangnya mengalami kecelakaan, ia tetap membantu penumpang meskipun dirinya pun ikut menjadi korban. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

Seorang demi seorang ditolong naik. Lembaran-lembaran kain yang bisa dipergunakan sebagai alas dan tutup kepala dibawa. Kotak Palang Merah tidak ketinggalan. Aku membalut luka beberapa orang supaya terlindung dari hujan. Yang luka ringan pun kurawat semestinya untuk menolak bahaya infeksi. (Keberangkatan:175)

Selain dalam lingkungan pekerjaannya, tokoh utama juga gemar membantu di luar lingkungan pekerjaan. Hal tersebut ketika Kumayas, rekan kerjanya berpindah rumah menjadi tetangganya di Rajawali. Ia tak segan untuk membantu kepindahan Kumayas semampu Elisa.

Setelah berunding di antara kami, Wati memberi daftar bahan makanan kepada Kumayas supaya tersedia di dalam lemari dapur. Baru kali itulah Kumayas memiliki sebuah rumah. Dia tidak mengetahui seluk beluk kebutuhan yang harus selalu tersedia. Semua yang dapat disimpan, dibelinya sebelum berangkat. Lain-lainnya diserahkan kepada pembantu kami. Sore hari ketika pengantin tiba kembali di Jakarta, aku dinas ke Bangkok. Tetapi Lansih dan Wati mengatur rumah Kumayas dengan sepatutnya. Ditaruhnya kain meja, kembang dan sekeranjang buah, semuanya hadiah dari kami. Kami ingin supaya Kumayas merasa tersambut kedatangannya. Kemudian malam itu, supaya mereka tidak usah memasak atau keluar ke restoran setelah perjalanan jauh, teman-temanku mengundang keduanya makan di rumah kami. (Keberangkatan:73)

Tak hanya gemar membantu, tokoh utama juga mendapatkan bantuan dari rekan kerjanya ketika dia mengalami sebuah masalah dalam keluarganya. Ketika pamannya yang lama tak berjumpa dengannya sakit dan kondisinya sangat mengkhawatirkan. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

Di lapangan udara aku mencari penjelasan kira-kira di mana letak alamat yang harus kucari, berapa yang harus kubayarkan untuk becak dan sebagainya. Kapten dan awak pesawat lain menyuruh sopir yang membawa kendaraan kami melewati pasar buah-buahan. Dengan demikian hampir semua lingkungan rekan kerjaku mengetahui bahwa sore itu aku akan menengok orang sakit. (Keberangkatan:115)

Rekan-rekan kerjanya membantu Elisa untuk dapat dengan mudah menemui pamannya itu. Seperti memberikan izin untuk pergi ke kota sewaktu pesawat singgah di Surabaya, memberikan pinjaman kendaraan, maupun hanya memberikan semangat yang tiada henti. Semua itu sangat membantu Elisa.

Setiap kali ada kesempatan, aku menengoknya. Rekan-rekan sekerja dan atasanku menunjukkan sikap yang penuh pengertian. Kebanyakan kapten pesawat yang terbang bersamaku mengizinkan aku ke kota sewaktu-waktu pesawat singgah di Surabaya. Pegawai perusahaan di Surabaya seringkali meminjamkan kendaraan. Semua itu tidak dapat kuabaikan. Sokongan moril sedemikian besar harus membuahkan hasil. Pada waktu-waktu tersendiri, kuminta kepada Tuhan agar laki-laki yang baru kutemukan itu dapat sembuh dan pulih sebagaimana mulanya. (Keberangkatan:127)

2. Kumayas

Meski bukan tokoh utama, tetapi kehadiran tokoh Kumayas dapat memberikan nilai saling membantu kepada pembaca. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut ketika tokoh utama, Elisabeth meminta bantuan kepada Kumayas. Elisa meminta bantuan kepada Kumayas untuk membantunya mengenai keinginan tokoh utama agar dapat tinggal di salah satu rumah di Rajawali.

*Kukatakan kepadanya mengenai permintaanku akan tinggal di salah satu rumah di Rajawali.
 “Kiranya kau dapat menolongku?” tanyaku.
 “Aku mendengar soal pembagian perumahan itu, tetapi kurang tahu siapa yang mengurusnya,” sahut kawanku itu.
 “Tapi bisa kutanyakan. Banyak temanmu pramugari yang mendaptarkan?”
 “Dari udara, banyak. Dari darat aku tidak tahu.”
 “Kalian tentunya akan diberi satu rumah untuk beberapa orang.”
 “Ya, itu tidak mengapa. Soalnya, serumah dengan siapa.”
 “Siapa nama teman-temanmu yang mendaptarkan?”
 Kuberikan nama-nama Lansih, Anna dan seorang pramugari darat lagi, teman Lansih. Kumayas mencatatnya pada sehelai kertas di atas meja.*

“Aku tidak berjanji. Hanya bisa mengusulkan,” katanya. (Keberangkatan:42)

Selain dimintai bantuan, tokoh Kumayas juga beberapa kali meminta bantuan kepada tokoh utama, Elisa. Hal tersebut ketika tokoh Kumayas berpindah rumah dan menjadi tetangga dari Elisa di Rajawali.

“Ya, kecil-kecilan. Dengan beberapa tetangga dan teman di kantor pusat. Aku juga mau minta tolong, mengenai kunci rumah.”

Kumayas tidak sering datang ke tempat kami. Tetapi dia sudah kenal dengan teman-temanku serumah. Jadi aku bisa memberikan kesanggupan untuk menolong segala sesuatu yang bersangkutan dengan rumah tangganya. Wati dan Lansih tentulah menyetujuiku untuk membantu pengantin muda, agar tidak merasa terasing begitu keluar dari kampung halamannya. (Keberangkatan:72-73)

3. Fred

Sama seperti Kumayas, Fred memang bukan tokoh utama tetapi kehadirannya dalam cerita memberikan pengaruh. Digambarkan tokoh Fred memiliki hati yang baik dan gemar membantu sesama. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut ketika Fred membawa pulang seorang anak lelaki untuk diasuhnya dengan baik, diberinya tempat tinggal yang layak dan penghidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

Pada suatu hari Fred pulang membawa seorang anak laki-laki berumur belasan tahun anak ini tinggal di salah satu kamar di deretan gudang di halaman belakang. Dia disekolahkan, dilengkapi dengan buku-buku. Kemudian dimasukkan ke kursus menggambar. Pekerjaannya tidak tertentu di rumah. Hanya membantu-bantu, membersihkan kebun. (Keberangkatan:90)

4. Rukmana

Tokoh utama, Elisa, selain gemar membantu baik di dalam maupun luar lingkungan pekerjaan, juga banyak menerima bantuan dari berbagai teman. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut ketika tokoh Elisa mengetahui keadaan pamannya, Talib yang sedang sakit parah namun tak dapat ditemuinya dengan segera karena jadwal penerbangannya yang padat dan tak ada yang sejalan dengan kota di mana pamannya berada. Tokoh Rukmana muncul untuk membantunya dengan memberikan kesempatan mengganti jadwal penerbangannya agar dapat menemui pamannya tersebut.

“Kau harus ke sana.”

.....

Tiba-tiba rukmana berdiri, masuk ke dalam ruang lain. Segera kembali. Ditangannya dia memegang secarik kertas.

“Hari Sabtu ada penerbangan istimewa ke Kupang. Bolak-balik, Surananya dua kali. Barangkali terus ke Ambon juga.”

....

“Kalau mau ganti, katakan sekarang. Karena aku harus membagi pekerjaan untuk awak pesawatnya siang ini juga.”

...

“Terima kasih banyak, Ruk.” (Keberangkatan:112)

5. Tuan Sayekti

Tuan Sayekti digambarkan sebagai seorang kaya raya yang baik dan memiliki kerendahan hati. Ia menolong seorang seniman bernama Talib yang diketahui sebagai paman dari Elisa. Tokoh Tuan Sayektilah yang menghidupi Talib setelah Talib tak lagi menggantungkan hidupnya dengan Fred. Tokoh Tuan Sayekti pula yang membantu Elisa hingga dapat bertemu dengan Talib.

“Saya tidak tahu. Setiap kali ada lukisan terjual, dia mengirim uang kepada wanita itu. Pada waktu-waktu tidak ada rezeki, sayalah yang mengirim. Karena katanya perempuan itu tidak mempunyai penghasilan.” (Keberangkatan:105)

Kebaikan Tuan Sayekti tidak hanya berbentuk uang untuk biaya hidup. Tuan Sayekti juga memberikan kesempatan kepada Talib untuk selalu mengembangkan kemampuan lukisnya itu dengan membuat kamar yang luas sekaligus sebagai sanggar untuk karya-karyanya.

“Saya minta dia kembali ke Bandung. Tapi tidak mau. Padahal dia tahu, bahwa meskipun dia pergi, kamarnya tetap tidak ada yang menempati. Saya sengaja buat kamar panjang, lebar, sekalian untuk sanggar. Kadang-kadang anak-anak masuk ke sana buat tiduran. Tetapi tak ada yang memakainya benar-benar. Saya buat bangunan itu istimewa di kebun, agak jauh dari rumah, buat dia.”
(Keberangkatan:105-106)

6. Lansih

Lansih, digambarkan sebagai sahabat dekat Elisa. Perempuan asli Indonesia yang bekerja sebagai pramugari darat ini merupakan sahabat tokoh utama, Elisa. Ia yang setia memberikan dukungan kepada sahabatnya dikala terpuruk sekalipun. Ia selalu memberikan nasihat dan rasa nyaman.

“Kau salah terima, Elisa. Mereka hanya ingin menolongmu keluar dari kungkungan pengalaman cinta pertama yang gagal. Banyak anak-anak muda melewati tarap itu. Kau tidak seorang diri. Mereka tidak mengasihanimu, tetapi menunjukkan sikap mengerti.” (Keberangkatan:156)

Hal yang dikatakan Lansih pada kutipan tersebut merupakan nilai saling membantu yang dilakukan Lansih antara Elisa dan sahabat yang lain agar tidak terjadi perseteruan yang panjang.

7. Rudi

Rudi merupakan seorang lelaki yang menaruh hati kepada Elisa, meski hatinya tak dapat terbalaskan oleh Elisa, namun Rudi tetap tulus untuk menolong dan membantu Elisa. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Apakah kau tidak ingin pergi juga?” tanyanya, “Dapat sekalian kuuruskan surat-suratnya kalau mau.” (keberangkatan:129)

Kutipan tersebut merupakan upaya Rudi untuk menolong Elisa ketika dia membutuhkan surat-surat agar dapat kembali ke negeri Belanda.

6. Nilai Kerjasama

Kerjasama merupakan kegiatan yang dilakukan dua orang atau lebih demi tercapainya tujuan yang sama. Kerjasama banyak digambarkan pada novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini. Contoh kerjasama tersebut ketika pesawat mengalami kecelakaan dan jatuh ke rawa. Semua penumpang bekerjasama untuk memperoleh keselamatan bersama. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

Wongkar mengambil kapak. Bersama para penumpang dia terjun ke dalam rawa, lalu memotong dahan-dahan dan cabang-cabang, dibuatnya titian kayu menuju tempat yang lebih kering. Hampir semua penumpang laki-laki membantu pekerjaan itu. Hanya dua orang laki-laki tinggal bersama kami, yaitu seorang tua yang tidak begitu kuat tenaganya, dan seorang lagi masih berada di kabin. (Keberangkatan:176)

Selain ketika mengalami kecelakaan pesawat, kerjasama juga digambarkan ketika Elisa dan ketiga sahabatnya itu. Anna, Wati dan Lansih secara bersama-sama membantu keperluan Kumayas yang baru saja pindah rumah dan menjadi tetangga

mereka di Rajawali. Mereka membagi tugas. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

Wati dan Lansih bangun pagi-pagi untuk menyiapkan sumbangan makanan yang akan kami bawa ke rumah Kumayas. Itu adalah pesta pertama yang akan diadakan oleh pengantin muda itu. Kami tidak ingin mereka terlalu repot dan bersusah payah. Oleh karenanya wati mengusulkan membantu memasak beberapa makanan. Aku dapat bangun lebih siang, lalu berangkat ke gereja. Tugasku menolong kemudiannya, mengatur pecah belah serta alat-alat lain di atas meja yang akan kami pergunakan. Dari rumah kami bawa beberapa barang yang bisa kami pinjamkan. Juga pembantu kami yang khusus masuk hari minggu itu. (Keberangkatan:80)

Selain saling bekerja sama digambarkan tokoh tersebut memiliki sikap saling toleransi dalam beribadah, sehingga tokoh Elisa dapat beribadah dan tetap dapat membantu Kumayas sesuai porsi yang telah dibagi sebelumnya.

7. Nilai Persahabatan

Selain keluarga dan asmara dalam novel *keberangkatan* juga memuat nilai persahabatan antara tokoh. Terlebih tokoh Elisa yang telah memilih hidup sendiri melepaskan diri dari keluarga. Tentulah ia memiliki sahabat untuk sekadar berbagi dalam menjalani hidup. Sahabat yang paling dekat dengan tokoh utama ialah Lansih. Lansih sudah dianggap seperti keluarga oleh Elisa. Hal itu dibuktikan pada kutipan berikut.

Aku memang belum menceritakannya kepada lansih. Belum ada kesempatan berdua saja dan tenang. Masa lampau yang sedemikian penuh dengan teka-teki sekaligus ganjil bagiku, tidak dapat kusembunyikan kepada kawanku. Seandainya aku bermaksud demikian, rasa kejujurankulah yang terkena. Dia kuanggap satu-satunya teman wanita yang dapat kuajak berbincang dan bisa memberi dorongan kekuatan pada waktu-waktu aku merasa sepi dan terasing . dia juga harus mengetahui latar belakangku, asal usulku. (Keberangkatan:100)

Elisa sangat menghargai keberadaan Lansih di hidupnya. Itulah yang membuatnya ingin agar Lansih mengetahui asal-usulnya dari mulutnya sendiri. Ia tak ingin ada hal yang ia sembunyikan terhadap Lansih. Persahabatannya dengan Lansih memang tidak diragukan lagi. Suatu ketika saat Lansih mengetahui bahwa Sukoharjito akan menikah ia sangat kecewa karena telah melukai hati sahabatnya, Elisa. Bahkan Lansih mengatakan tak akan menghadiri pernikahan Sukoharjito karena telah kecewa sebagai saudaranya.

Aku tidak menyahut lagi. Pasrah dan lelah. Lansih ternyata lebih mengenal kehidupan dan bisa menghadapinya. Perbuatannya yang menyinggung perasaanku semula itu tentulah demi kekawanan yang ditujukannya kepadaku. Dia turut sakit hati karena kelakuan Sukoharjito kepadaku. Sewaktu pamannya datang hendak mengundang, terus terang dia menjawab tidak ingin hadir pada perkawinan saudara sepupunya itu. Dia bahkan menambahkan, tidak mau berbicara lagi dengan Sukoharjito. Dia berpendapat lebih baik tidak punya saudara semacam itu. (Keberangkatan:158)

Selain Lansih, tokoh utama juga memiliki dua orang sahabat lain, yaitu Anna dan Wati. Mereka bersahabat karena telah hidup satu atap di rumah sewa.

Kami berempat hidup rukun dan serasi. Pada waktu-waktu ada kesempatan, kami keluar bersama-sama menonton film, saling mengenalkan kepada keluarga masing-masing yang tinggal di ibu kota. Aku semakin mendapat keluangan waktu buat lebih mengenal temanku Lansih. (Keberangkatan:46)

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa persahabatan antara keempat tokoh berawal dari hidup bersama dalam satu rumah. Untuk mempererat persahabatan mereka terkadang menyempatkan untuk keluar menghabiskan waktu bersama.

Teman-teman serumahnya berusaha sedapat-dapatnya untuk menyenangkan diriku, untuk membikin hari-hari dan suasana hidup bersama serba menyenangkan dan meriah. Aku mengikuti aliran waktu dengan kemurungan yang seakan-akan telah mapan dalam hatiku. (Keberangkatan:142)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa ketika tokoh Elisa mendapatkan kenyataan bahwa kekasihnya akan segera menikah. Sahabat-sahabatnya pun berusaha membuat Elisa bangkit dari kemurungannya. Sebisa mungkin mereka menyenangkan hati Elisa.

Wati, Anna, Lansih. Ketiganya ada di sana, teman serumah yang telah menjadi saudara-saudaraku selama ini. Kami telah bersama menghitung serta merancang kecukupan belanja hidup sehari-hari, memikirkan dan mencari penyelesaian kesukaran-kesuakaran pribadi. (Keberangkatan:189)

Semenjak hidup bersama dalam satu rumah, rasa persahabatan pun berubah menjadi kekeluargaan. Masing-masing menganggap telah menjadi saudaranya sendiri. Hal itu pula yang dirasakan oleh Elisa ketika akan meninggalkan sahabatnya itu ke negeri Belanda. Susah dan senang mereka tanggung bersama.

4.1.2 Nilai Budaya

Karakter tokoh utama digambarkan sebagai bangsa Belanda namun memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. Meski berdarah campuran Indonesia Belanda namun ia tak sedikitpun ada niatan untuk kembali ke negeri asalnya tersebut ketika masa itu sedang ramainya pengusiran orang Belanda di Indonesia. Percampuran dua kebangsaan itulah yang membuat novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini kental dengan nilai budayaterlebih ketika novel tersebut memiliki latar di sekitar tahun 70-an. Berdansa lekat dengan kebiasaan bangsa barat. Hal itu pula yang digambarkan pada novel ini. Hal tersebut tercermin pada kutipan berikut.

Lansih dan Wati tidak berdansa. Lansih memang tidak memiliki keluwesan pergaulan hidup moderen. Baginya berdansa tidak ada nikmat dan perlunya. Dia mendatangi pesta hanya buat duduk-

duduk, bertemu orang serta berbincang sambil makan-makan. Anna dan aku berdansa. Kami menghargai segala gerak berirama, begitu pula musiknya. (Keberangkatan:49)

Pada kutipan tersebut digambarkan dengan jelas, memiliki pertemanan dengan orang asing menjadikan setiap manusia untuk dapat menerima budaya dan kebiasaannya pula. Itu yang dilakukan oleh tokoh Anna, sahabat Elisa. Meskipun orang pribumi tetapi ia menghargai cara atau kebiasaan orang barat. Hal serupa juga dilakukan oleh tokoh utama, Elisa. Ia menghargai sahabat yang lainnya, Lansih dan Wati yang tidak berdansa. Ada pula kutipan lain yang memperjelas kebudayaan bangsa asing dalam berdansa.

Entah berapa lama kami berdiri meninggalkan meja makan untuk berdansa. Pada suatu ketika, baru saja kami kembali duduk, seorang asik mendekat dan tersenyum lebar sambil mengucapkan salam. Sukoharjo berdiri menyambungnya, serta memperkenalkan aku dalam bahasa Inggris. (Keberangkatan:63)

Selain mengenalkan kebudayaan bangsa barat yaitu berdansa dalam novel ini juga memperkenalkan kebudayaan asli Indonesia yaitu wayang kulit.

“Malam ini sebenarnya dia kuajak kemari. Tapi sudah ada janji nonton wayang kulit.”
“Ada wayang kulit? Di mana?”
“Di AURI seperti biasanya”
“Semalam suntuk, bukan?” tanya wartawan itu lagi, lalu seperti berpikir sebentar, berkata seorang diri: “Barangkali baik sekali kalau rekan-rekanku ikut menyaksikan” (Keberangkatan:64)

Selain kutipan tersebut, adapula kutipan lain yang turut membawa wayang kulit sebagai kebudayaan Jawa pada novel ini. Yaitu pada percakapan antara Sukoharjo dan Elisa. Elisa yang merupakan orang Belanda menyatakan bahwa dirinya tak mengerti tentang wayang.

“Kita terus nonton wayang kulit ke AURI?”
“Apakah dapat masuk tanpa undangan?”

“Ada kartu istana saya. Kalau sudah malam begini biasanya mudah masuk. Tapi entah ada tempat duduk atau tidak.”
“Saya tidak mengerti wayang. Belum pernah melihatnya.”
Tiba-tiba kudapati mukanya dekat sekali dengan mukaku. Tangan kirinya mengelus rambut dan pipiku perlahan.
“Harus belajar, sayung. Itu kebudayaan Jawa.”
(Keberangkatan:65)

Mengganggu semua orang yang dikenalnya adalah saudara merupakan salah satu kebiasaan orang Indonesia. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Berny, orang asing dalam percakapannya dengan Sukoharjito.

“Lansih sering keluar dengan banyak pemuda. Saya kira semua kawan biasa atau saudara sendiri. Malam ini dia bersama Hartono.”
“Hartono itu pun masih saudara kami,” sela Sukoharjito.
“Ah, kalian orang Indonesia! semua orang saudara atau keluarga!” (Keberangkatan:64)

Pada novel Keberangkatan karya Nh. Dini yang berlatar waktu ketika terjadinya pengusiran warga Belanda di Indonesia merupakan pembelajaran yang dapat diperoleh pembaca termasuk siswa dalam mengenal sejarah Indonesia sehingga hal tersebut dapat dijadikan sebagai bahan lintas mapel.

Sebentar kami membicarakan ketegangan suasana yang agak mereda di Jakarta, tetapi yang masih panas di daerah-daerah. Orang-orang Belanda tetap berangsur-angsur meninggalkan Indonesia. tetapi dengan penerbangan biasa, tanpa disediakan pesawat-pesawat istimewa. Sukoharjito mengira bahwa ketenangan yang sekarang di ibu kota hanya merupakan permukaan palsu. Pada suatu ketika akana terjadi lagi demonstrasi-demonstrasi kebencian seperti beberapa bulan yang lalu. Terutamanya akan ditujukan kepada bangsa-bangsa kulit putih, tidak kepada Belanda saja. Keadaan di Timur Tengah, solidaritas pemerintah dengan negeri-negeri Arab, terutama Mesir, dengan masalah kanal Sueznya. Bangsa Perancis pernah jadi sasaran demonstrasi semacam itu ketika meletus peristiwa Aljazair. Sedikit demi sedikit rakyat jelata menjadi terlatih untuk membenci penduduk berkulit putih. (Keberangkatan:59-60)

Kebudayaan yang dapat diungkapkan dalam novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini tidak hanya tertulis secara tersurat saja seperti pada kutipan mengenai wayang kulit. Tetapi banyak kutipan lain yang menunjukkan adanya unsur kebudayaan meskipun penyampainnya secara tersirat. Hal tersebut dikelompokkan berdasarkan teknologi dan perkawinan.

1. Teknologi dan Peralatan

Novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini merupakan novel yang mengambil latar waktu ketika revolusi berakhir yaitu sekitar tahun 1945-1950. Keadaan saat itu Indonesia baru saja mendapatkan kemerdekaan dan kebencian yang mendalam kepada warga asing khususnya Belanda, hal itulah yang menyebabkan pengusiran besar-besaran kepada warga Belanda. Pada tahun setelah revolusi ini, Indonesia masih banyak warganya yang digolongkan menengah ke bawah. Golongan bawah masih banyak yang menggunakan alat-alat tradisional untuk hidupnya. Seperti penggunaan lampu teplok sebagai penerangan.

Di tempat-tempat yang tercapai aliran listrik, nampak bercahaya oleh sinar bola lampu yang sekecil-kecilnya pun. Di pondok-pondok lain, satu atau dua lampu minyak teplok tergantung pada kawat yang muncul menggeliat dari langit-langit, atau tertempel pada paku tiang di tengah rumah. Dari ujung cerobong keluar kepulan hitam yang lari tersebar udara pengap. (Keberangkatan:9)

Pada tahun setelah revolusi ini, Indonesia merupakan negara berkembang yang masih jauh dari kata maju. Banyak anak-anak pribumi yang menggunakan benda-benda langsung dari alam sebagai mainannya. Hal itu pula yang menjadikan banyak anak Indo menggunakan hal serupa sebagai mainan.

Anak yang baru memulai masa tumbuhnya, yang belum tahu arah mana dia akan dibawa oleh zamannya, yang dengan keras kepala

tidak hendak berpisah dengan barang permainan asli dari tanah yang dikenalnya. Semua itu nyata menunjukkan betapa ketidaktahuannya akan permusuhan antara bangsa. (Keberangkatan:14)

Selain permainan yang masih sederhana, yaitu langsung memanfaatkan kekayaan alam Indonesia. Dalam komunikasi pun masih menggunakan cara sederhana jauh dari kata canggih yaitu dengan menggunakan surat. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

*“Kau datang ke negri Belanda juga, ya Elisa!”
“Kalau kau menghendaki apa-apa dari Indonesia, kirim surat,”
sahutku. (Keberangkatan:19)*

Berkirim surat merupakan kebudayaan dalam berkomunikasi pada masa itu. Berbeda dengan masa sekarang yang sudah semakin canggih yaitu dengan hadirnya *smartphone*. Budaya itu bersifat dinamis, budaya akan berkembang mengikuti perkembangan zaman. Kutipan mengenai kebudayaan berkirim surat juga digambarkan pada kutipan lain.

*“Oh, banyak persoalannya. Kemudian, tahun yang lalu aku pulang ke Gorontalo, bertemu dengan gadis di kampung. Dari dulu ia sudah kukenal, teman bermain. Tapi baru kali itulah aku memperhatikannya betul-betul. Kami meneruskan bersurat-suratan. Lalu setelah sampai kepada keputusan, kuberi tahu orang tuaku agar meminangnya. Kami kawin pekan depan ini.”
(Keberangkatan:70)*

Adik-adikku menyuratiku dengan teratur sejak aku kembali ke ibu kota. Seorang di antaranya yang bersekolah di Yogya bahkan mengirim daptar piringan hitam yang ingin dipunyainya. Dia minta supaya aku membelikannya dari luar negeri pada kesempatan tugasku yang akan datang. Aku menunggu sampai keuangan mengizinkan. Surat-surat selalu diakhiri dengan salam dari orang tuanya. (Keberangkatan:103)

*“Lapangan udara jauh. Lagi pula aku tidak tahu kotanya.”
“Atau kau tulis surat?” (Keberangkatan:110)*

Surat tersebut telah berangkat dua minggu yang lalu. Kusertai suart kepada adikku, dengan maksud agar ayah tidak khawatir mengenai keadaanku yang sesungguhnya, karena surat pengaduan itu hanya perlu buat ditunjukkan kepada yang berwajib agar segera mengirim visa dan karcis pengungsian ke negeri Belanda. (Keberangkatan:182)

...anggaplah sebagai sesuatu yang meyakinkan aku bahwa kau akan segera membeli peranko dan menulis kepadaku setelah tiba di negeri Belanda. (Keberangkatan:190)

Selain surat, alat komunikasi lain yang digunakan dalam novel ini yaitu teleks dan tilgram. Dalam beberapa percakapan maupun tuturan tidak langsung banyak menyinggung telegram sebagai alat komunikasi yang sering digunakan selain surat. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

Dengan sendirinya aku amat berterima aksih akan pengertian yang ditunjukkan Rukmana kepadaku. Secara kebetulan pula aku berada di sana ketika teleks buat penerbangan istimewa ke Nusa Tenggara itu tiba. (Keberangkatan:113-114)

Kemarin dulu, sambil berangkat ke sekolah, Lansih mengirimkan tilgramku kepada Talib, mengabarkan kedatanganku sore nanti. Tentulah dia terkejut membaca si pengirim. (Keberangkatan:114)

“Saya mengirim tilgram kemarin dulu.” (Keberangkatan:118)

Tidak ada bedanya dengan alat komunikasi yang masih sederhana, alat transportasi sederhana pun masih kerap digunakan oleh masyarakat Indonesia kala itu. Salah satu alat transportasi tersebut ialah becak. becak beberapa kali disebut dan digunakan oleh tokoh untuk mengantarkan ke tempat tujuan. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

Tukang-tukang becak menolak muatan penduduk yang mempunyai sedikit bayangan ketidakaslilan: kulit coklat susu, hidung mancung, rambut kecoklatan. Kalaupun seorang atau dua ada yang menerima panumpang demikian karena desakan kebutuhan

hidupnya, dia menjadi sasaran cemoohan dengki dari rekan sekerjanya. (Keberangkatan:27)

Selain penggunaan becak sebagai alat transportasi darat, terdapat pula kutipan yang menyinggung penggunaan pesawat Convair. Pesawat convair dahulu memang beroperasi, tetapi seiring berkembangnya zaman, perusahaan pesawat tersebut tutup. Hal itu membuktikan bahwa setting waktu novel *Keberangkatan* memang masa lampau ketika gencarnya pengusiran warga asing di bumi pertiwi.

Di seberang hanggar, tampak pekerja-pekerja sedang memuatkan perbekalan dan mengisikan bahan bakar pada sebuah pesawat "Convair". Pesawat itu akan terbang ke Singapura dan Bangkok. Dari sana, para penumpang akan dipindahkan ke pesawat terbang Belanda, menuju tanah air yang baru. (Keberangkatan:17)

Selain alat komunikasi, transportasi dan permainan anak yang masih tradisional, digambarkan pula bahwa fashion kala itu masih sederhana, fashion yang diceritakan adalah alas kaki. Pada saat itu masih menggunakan kelom. Kelom merupakan alas kaki buatan asli Indonesia yang terbuat dari kayu. Hal tersebut dibuktikan dengan dua buah kutipan dalam novel *Keberangkatan* berikut.

Lalu kedengaran suara kelom mdatang. (Keberangkatan:116)

Setiap saat aku khawatir kalu-kalu salah satu kelomku tertanggal dan jatuh, menghilang di bawah roda-roda kendaraan yang ada dibelakang kami. (Keberangkatan:159)

2. Perkawinan

Perkawinan merupakan penyatuan sepasang anak manusia, pria dan wanita. Tak hanya menyatukan dua anak manusia saja, tetapi perkawinan juga menyatukan beberapa hal, di antaranya menyatukan dua keluarga, hingga menyatukan suku bangsa. Perkawinan juga menyebabkan seseorang dapat berpindah kewarganegaraan sesuai dengan Undang Undang Perkawinan yang

berlaku di dua kewarganeraan sepasang kekasih tersebut. Misal seorang wanita kebangsaan asing menikah dengan lelaki pribumi maka akan kehilangan status kewarganegaan asalnya karena harus mengikuti kewarganegaraan suami atau Indonesia.

Pada umurku yang ketujuh belas tahun, aku menerima hajarannya yang terakhir. Aku lari ke rumah seorang kawan, menunggu di sana beberapa minggu sebelum masuk ke asrama. Berkali-kali ayahku datang menyuruhku kembali. Tetapi aku tidak ingin terjun ke dalam masyarakat tanpa tujuan sehat, selain perkawinan guna menolongku keluar dari cengkeraman ibuku. (Keberangkatan:21)

Seperti gadis-gadis lain, kepalaku penuh dengan angan-angan perkawinan. Kalau bisa, dengan pemuda cakap dan punya kedudukan sosial yang dapat dipertanggungjawabkan. Menjamin kehidupan yang lebih enak. Dalam lingkungan adat pergaulanku, seorang wanita lebih dipilih daripada memilih. Meskipun aku tidak menyimpan perhatian istimewa terhadap Rudi maupun pemuda-pemuda lain, namun dalam hati, kuakui ada kesediaan nyata buat segera mengatakan “ya” kepada seseorang di antara mereka seandainya ada yang meminangku baik-baik. terutama lebih disebabkan oleh kebosanan dan tekanan keadaan dalam rumah tangga orang tuaku, oleh hukum asas pergaulan yang dipastikan ibuku, dan oleh kesempitan kampung tempat tinggalku. (Keberangkatan:31)

Tetapi ketika mendengar kabar itu, semacam sayatan terasa di hatiku. Aku telah disergap oleh mimpi setiap gadis pada tarap pencarian tiang buat menambah perahu. Perkawinan yang semula kupandang sebagai cara keluar dari lingkungan kepalsuan kekeluargaan, kini kuanggap sebagai titik tujuan yang menyelamatkan diriku dari ketidakpastian menjadi bangsa apa dan bertanah air mana. (Keberangkatan:37)

Budaya sebelum pernikahan yaitu memperkenalkan calon pasangan kepada keluarga memanglah budaya Indonesia. hal tersebut agar orang tua dapat mengetahui dan dapat menilai sendiri pasangan kita. Sebab menikah bukanlah menyatukan dua orang manusia saja, tetapi juga dua keluarga. Hal tersebut

dilakukan oleh Sukoharjito, ia membawa Lansih bertemu dengan orang tuanya di Solo.

“Kalau dia akan membawamu menengok orang tua nya, berarti kau akan diperkenalkan kepada mereka, kepada saudara-saudaranya.”

Aku tidak melihat sesuatu yang aneh dari maksud tersebut. Sama sekali aku tak mengerti, lalu bertanya acuh tak acuh:

“Ya, lalu?”

“Lalu? Lalu, itu berarti bahwa dia benar-benar bermaksud meminangmu. Kalau orang tuanya melihat kamu, manis dan sopan, tentulah mereka menyetujui pilihan Mas Jito.”

Seperti tersekat tenggorokanku, aku tidak menemukan kata-kata buat menyela.

“Kau selama ini akan tinggal di rumahnya. Akan hidup bersama mereka. Aku dapat memastikan dari sekarang tentulah Paman dan Bibi akan menyukaimu.”

“Jadi aku harus ke sana?” kataku kemudian.

Kuucapkan sebagai pertanyaan, tetapi juga sebagai keputusan.

“Memang sebaiknya kau ke Solo. Siapa tahu, dari pengalaman ke Jawa tengah kau akan melihat segalanya lebih luas dan lebih tenang. Kalian akan ters bersama selama berhari-hari. Itu perlu7 buat orang yang berkasih-kasih. Apalagi buat orang yang akan kawin. Dapat saling meliat dan mengetahui kebiasaan masing-masing.” (Keberangkatan: 78-79)

Indonesia memiliki beragam suku daerah, sehingga sudah barang tentu bahwa Indonesia memiliki adat yang beragam pula. Setiap adat memiliki kebiasaan masing-masing yang kadang berbeda dengan yang lainnya. hal tersebut yang kadang menyebabkan seseorang ragu untuk menikah tatkala memiliki perbedaan adat.

“Oh, bukan persoalan sebenarnya. Ya, kami sama-sama Islam, tapi aku berasal dari daerah lain. Adat dan kebiasaan masing-masing sama sekali berlainan. Kucoba memahaminya. Sukar sekali. Apalagi aku mudah tersinggung. Itu sudah sifatku. Aku tidak dapat merubahnya. Pendeknya, amat banyak perbedaan yang harus didekatkan. Aku kurang berani. Dengan gadis sekampung, tidak ada kesukaran. Sama-sama kebiasaan, sama-sama adat. Kalau bersenda atau bergurau, segera saling dapat mengerti. Dengan orang-orang Jawa, kalau mereka tertawa, aku

bertanya-tanya mengapa. Lalu kupikir mereka menertawakan aku.”

“Barangkali kau sedang mencampuradukkan antara bahasa dan adat. Semua manusia sama, tergantung sipat masing-masing.”

“Ya, tapi suami-isteri lain halnya. Hidup berumah tangga sering timbul soal-soal kecil. Kalau suami-isteri beradat sama, kukira itu lebih memudahkan hubungan.” (Keberangkatan:71-72)

4.2 Kelayakan Nilai Sosial Budaya Pada Novel *Keberangkatan* Karya Nh.

Dini sebagai Materi Ajar Bagi Siswa Kelas XII SMA

Menurut Rahmanto (1988:27-31) ada tiga aspek yang perlu diperhatikan untuk memilih bahan ajar sastra. Ketiga aspek tersebut yaitu aspek bahasa, aspek psikologis, dan aspek latar belakang budaya. Oleh karena itu, isi novel sebagai materi ajar haruslah berperan sebagai sarana pendidikan menuju pembentukan kepribadian peserta didik.

Nilai sosial dan budaya pada novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini bermanfaat bagi kehidupan peserta didik karena memuat berbagai macam nilai positif. Nilai sosial tersebut meliputi nilai pergaulan, nilai kekeluargaan, nilai cinta kasih, nilai pemaaf, nilai saling membantu, nilai kerjasama dan nilai persahabatan. Berikut akan dipaparkan kelayakan masing-masing nilai.

4.2.1 Kelayakan Nilai Sosial

a. Nilai Pergaulan

Nilai pergaulan dalam novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini banyak mengupas tentang pergaulan seorang pramugari udara peranakan Belanda, yang bebas namun memiliki jiwa seorang pribumi. Ia membuka seluas-luasnya pertemanan dengan pribumi maupun bangsa Barat, dengan berbagai macam profesi, baik dari bawah hingga pejabat tinggi. Selain itu tokoh utama juga tetap

bisa bergaul dan tanpa membedakan perbedaan agama. Dilihat dari tokoh utama, Elisa yang tak menyinggung perbedaan agama dengan teman maupun kekasihnya, serta dilihat dari toleransi ketika menjalankan ibadahnya masing-masing. Novel ini mengajarkan arti pentingnya bergaul dengan siapapun tanpa memandang rendah sedikitpun. Selain itu novel ini juga mengajarkan untuk toleransi dalam beragama sehingga kehidupan sosial menjadi seimbang.

Kutipan yang paling membuktikan adanya nilai pergaulan yang layak diajarkan pada siswa adalah berikut.

Di meja lain kulihat beberapa pegawai bagian penerbangan bersama dua pramugari udara. Dari jauh kami saling tersenyum. Mereka biasa berkumpul dengan bagian masing-masing. Pramugari darat dengan pegawai-pegawai bagian Pasasi, petugas Bea Cukai atau Imigrasi, semua yang langsung berhubungan dengan pelabuhan udara. Sedangkan pramugari udara kebanyakan menggerombol dengan petugas penerbangan lain: pilot, pramugara dan awak pesawat lain. Sebab itulah aku tidak heran jika dalam pandang rekan-rekanku dari bagian penerbangan itu terdapat sinar keanehan. Barangkali mereka tercengang karena aku makan soto bersama pramugari-pramugari darat. Ada semacam rasa tinggi hati dari rekan-rekanku terhadap pekerja di lapangan terbang. (Keberangkatan:22)

Sesuai kutipan tersebut yang menyatakan bahwa tokoh Elisa tidak membedakan dalam memilih teman seharusnya diterapkan pula pada anak usia SMA. Usia SMA ialah usia pencarian jati diri, di usia itu pula banyak anak harus bisa beradaptasi dengan lingkungan selain keluarga karena akan terjun ke masyarakat kelak. Selain itu pula diungkapkan oleh seorang guru Bahasa dan Sastra Indonesia bahwa novel ini berhubungan dengan pencarian jati diri yang sesuai dengan siswa tingkat SMA yang sedang berproses mengenali dirinya (terlampir). Hal itu yang

menyatakan bahwa nilai pergaulan pada novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini layak diajarkan pada siswa.

b. Nilai Kekeluargaan

Pengalaman hidup tokoh utama yang berliku membuatnya dapat beradaptasi dengan teman satu rumahnya. Nilai kekeluargaan yang dapat diambil dari novel ini adalah tetap menyayangi anggota keluarga bagaimanapun perlakuannya. Dilihat dari ibu tokoh utama yang bersikap keras dan kerap bermain tangan, tetapi sebagai anak ia tidak lantas membalas perlakuan buruknya. Serta dilihat dari kakaknya yang telah terpisah dari tokoh utama sekian lama namun tetap menyayangi. Hal tersebut mengajarkan bahwa seberapa jauh dan lama saudara tak berada disisi, tetap dia adalah anggota keluarga. Selain itu dapat dilihat dari perhatian tokoh utama terhadap anggota keluarganya yang lain, kepada tokoh Talib, ia rela di tengah sibuknya sebagai pramugari udara untuk selalu meluangkan waktunya mengunjungi Talib yang sakit parah. Novel ini mengajarkan kepada peserta didik untuk menyayangi dan memberikan perhatian terhadap keluarga bagaimanapun perlakuannya. Hal ini agar dapat membuka pengertian kepada peserta didik bahwasanya keluarga adalah tempat sosialisasi pertama.

Kutipan yang paling membuktikan adanya nilai kekeluargaan yang layak diajarkan pada siswa adalah berikut.

Aku merasakan suatu kehangatan yang nikmat melumuri hatiku. Sebelum itu hanya dengan Lansih aku berbicara dengan kelangsungan serta kesediaan nyata. Dihadapan kakakku, kebekuan serta rasa enggan meleleh sendiri. (Keberangkatan:87)

Dari kutipan tersebut dapat ditarik makna bahwa meski telah terpisah jauh dan dalam waktu yang lama, tetaplah anggota keluarga tak akan bisa menjadi orang lain. Nilai kekeluargaan pada novel ini layak diajarkan pada siswa karena agar siswa semakin mengerti pentingnya arti keluarga dalam menjalani hidup karena keluargalah tempat bersosialisasi pertama bagi setiap manusia.

c. Nilai Cinta Kasih

Usia tokoh utama yang tidak lagi kanak-kanak membuatnya merasakan cinta. Nilai cinta kasih sangat kental ketika tokoh utama menginginkan perkawinan dengan orang Jawa. Apalagi tokoh utama menginginkan perkawinan agar terbebas dari status peranakannya selama ini. Meskipun kisah cintanya bersama pria Jawa tersebut harus kandas karena penghianatan, tetapi cintanya yang telah tertanam sulit untuk dilupakan. Kesetiaan tokoh utama dapat dirasakan. Hal ini mengajarkan kepada peserta didik bahwa sebagai individu haruslah memiliki sifat yang setia agar tidak menyakiti orang lain. Selain cinta kasih terhadap lawan jenis, novel ini juga kental akan cinta terhadap keluarga.

Kutipan yang paling membuktikan adanya nilai cinta kasih yang layak diajarkan pada siswa adalah berikut.

Seluruh darah dalam tubuhku serasa mendidih hanya disebabkan oleh sentuhan biasa itu. Dengan susah payah kutahan kecepatan napasku untuk menyembunyikan berlimpahnya kebahagiaan yang meluap-luap. Ah, bagaimana mungkin ini bukan cinta! Aku terbawa oleh ayunan musik dan ajakan langkahnya, seperti mengawang antara benar dan tiada. (Keberangkatan:62)

Kutipan tersebut dikatakan layak karena masih membahas cinta kasih yang tidak terlalu vulgar untuk usia SMA. Pada kutipan tersebut hanya

dijelaskan bahwa tokoh utama Elisa merasakan cinta untuk pertama kalinya sehingga ada banyak sekali perasaan yang tidak bisa ia jelaskan.

d. Nilai Pemaaf

Sikap pemaaf yang ditunjukkan oleh tokoh utama ketika terus menerus dikecewakan patut ditiru. Ia tidak lantas mencoba membalas rasa kecewa tersebut. Hidup berdampingan dengan orang lain di lingkungan masyarakat menuntut untuk dapat saling memaafkan agar tercipta kerukunan.

Kutipan yang paling membuktikan adanya nilai pemaaf yang layak diajarkan pada siswa adalah berikut.

Aku bukan seperti wanita yang terlalu banyak meminta. Apa yang kuterima dari Sukoharjito, telah berarti besar sekali bagiku. Oleh karena itulah jika pada suatu kali dia mengatakan tidak bisa datang pada hari Sabtu, Minggu, atau pada hari lain yang telah ditetapkan semula, aku selalu memaafkannya. (Keberangkatan:68)

Pada kutipan tersebut digambarkan tokoh utama, Elisa begitu pemaaf. Dia memaafkan orang lain yang telah mengecewakannya. Hal tersebut dapat dijadikan contoh bagi siswa untuk dapat menerapkan hal serupa, yaitu mudah memaafkan kesalahan orang lain. Hal itu agar tercipta kerukunan dan kenyamanan dalam menjalani kehidupan, terlebih dalam bermasyarakat. Selain itu bahasa yang digunakan pada novel ini juga sederhana sehingga siswa lebih mudah memahami isi novel sehingga siswa dapat dengan mudah menemukan nilai-nilai maupun unsur intrinsik dan ekstrinsiknya, hal tersebut diungkapkan oleh salah satu guru Bahasa dan Sastra Indonesia (terlampir). Sehingga nilai pemaaf yang terdapat dalam novel ini dikatakan layak

e. Nilai Saling Membantu

Pada novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini ini digambarkan banyak kegiatan saling membantu antar tokohnya. Baik tokoh yang saling mengenal dengan baik atau tidak. Pada kehidupan yang nyata, telah banyak orang yang membantu karena telah mengenal dengan baik siapa yang akan dibantu. Kurangnya rasa peka dan sikap egois menjadikan rapuhnya rasa saling membantu. Nilai saling membantu yang banyak dimunculkan pada novel ini menjadikan pelajaran kepada peserta didik agar dapat membantu sesama tanpa pandang bulu.

Kutipan yang paling membuktikan adanya nilai saling membantu yang layak diajarkan pada siswa adalah berikut.

Seorang pramugari datang. Dari tempatku berdiri aku tidak dapat mendengar apa yang dikatakannya. Tetapi sepantasnya berisi kata-kata manis bujukan, sambil membantu memunguti kekayaan tersebut. Tidak lama kemudian, muncul pekerja bagian Pasasi, berpakaian drill khaki coklat dan sebuah sapu di tangannya. (Keberangkatan:14)

Kutipan tersebut menggambarkan seorang pramugari yang sigap membantu seorang penumpang yang mengalami masalah. Bahkan tidak hanya pramugari saja, pekerja lainnya pun turut membantu agar masalah dapat terselesaikan dengan segera. Kutipan pada novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini tersebut menyatakan bahwa novel tersebut layak diajarkan pada siswa karena banyak memuat nilai saling membantu. Nilai tersebut dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial karena bagaimanapun juga setiap individu akan membutuhkan bantuan dari orang lain.

f. Nilai Kerjasama

Kecelakaan yang terjadi di akhir bagian novel membuat beberapa tokoh harus saling bekerja sama agar terbebas dan terselamatkan dari kecelakaan

tersebut. Selain kecelakaan pesawat tersebut diceritakan tokoh utama juga bekerjasama dengan sahabatnya Anna, Wati, dan Lansih ketika membantu Kumayas pindah rumah. Novel ini mengajarkan peserta didik untuk dapat bekerja sama dengan orang lain karena hidup ini merupakan bagian dari masyarakat yang saling membutuhkan.

Kutipan yang paling membuktikan adanya nilai kerjasama yang layak diajarkan pada siswa adalah berikut.

Wongkar mengambil kapak. Bersama para penumpang dia terjun ke dalam rawa, lalu memotong dahan-dahan dan cabang-cabang, dibuatnya titian kayu menuju tempat yang lebih kering. Hampir semua penumpang laki-laki membantu pekerjaan itu. Hanya dua orang laki-laki tinggal bersama kami, yaitu seorang tua yang tidak begitu kuat tenaganya, dan seorang lagi masih berada di kabin. (Keberangkatan:176)

Kutipan tersebut mengajarkan kepada siswa untuk dapat bekerjasama dalam hal yang positif. Sebagai makhluk sosial sudah sewajibnya untuk dapat bekerjasama dengan orang lain agar tujuan yang hendak dicapai dapat dengan mudah diperoleh. Sehingga nilai kerjasama dalam novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini layak diajarkan kepada siswa.

g. Nilai Persahabatan

Persahabatan dalam novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini sangat kental terasa. Hal tersebut dapat dilihat pada eratnya persahabatan antara tokoh utama, Elisa dengan Lansih. Meskipun keduanya merupakan pramugari yang berbeda yaitu udara dan darat, tetapi mereka tetap dapat hidup berdampingan dengan baik dan rukun. Selain Lansih, tokoh utama juga menjalin persahabatan yang baik dengan dua orang lainnya, yaitu Anna dan Wati. Mereka bersama dalam satu

rumah. Susah senang mereka lewati bersama. Nilai persahabatan pada novel ini mengajarkan pada peserta didik bahwa hidup di dunia ini pastilah membutuhkan keberadaan orang lain.

Kutipan yang paling membuktikan adanya nilai persahabatan yang layak diajarkan pada siswa adalah berikut.

Kami berempat hidup rukun dan serasi. Pada waktu-waktu ada kesempatan, kami keluar bersama-sama menonton film, saling mengenalkan kepada keluarga masing-masing yang tinggal di ibu kota. Aku semakin mendapat keluangan waktu buat lebih menganal temanku Lansih. (Keberangkatan:46)

Dari kutipan tersebut dapat dikatakan bahwa novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini layak diajarkan kepada siswa karena nilai persahabatan sangat dibutuhkan dalam hidup.

4.2.2 Kelayakan Nilai Budaya

Di atas telah dipaparkan masing-masing nilai sosial. Adapun nilai budaya yang terkandung pada novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini meliputi teknologi atau peralatan dan nilai perkawinan. Hal tersebut akan dipaparkan masing-masing sebagai berikut.

a. Teknologi

Teknologi merupakan hasil pemikiran manusia yang terus berkembang. Berkembangnya teknologi seiring perkembangan zaman turut berperan besar dalam kehidupan manusia. Dahulu budaya berkirim surat seperti yang banyak terdapat dalam novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini menjadi pilihan masyarakat untuk bertukar kabar dan informasi. Namun seiring berkembangnya teknologi, budaya berkirim surat beralih menjadi berkirim pesan singkat pada telepon

seluler. Budaya semacam itu yang menjadikan peserta didik memahami pentingnya mengetahui sejarah agar bisa menghargai apa yang telah ada sekarang.

Kutipan yang paling membuktikan adanya nilai budaya berupa teknologi yang layak diajarkan pada siswa adalah berikut.

*“Kau datang ke negri Belanda juga, ya Elisa!”
 “Kalau kau menghendaki apa-apa dari Indonesia, kirim surat,”
 sahutku. (Keberangkatan:19)*

b. Perkawinan

Perkawinan merupakan penyatuan sepasang anak manusia, pria dan wanita. Tak hanya menyatukan dua anak manusia saja, tetapi perkawinan juga menyatukan beberapa hal, di antaranya menyatukan dua keluarga, hingga menyatukan suku bangsa. Perkawinan juga menyebabkan seseorang dapat berpindah kewarganegaraan sesuai dengan Undang Undang Perkawinan yang berlaku di dua kewarganeraan sepasang kekasih tersebut. Misal seorang wanita kebangsaan asing menikah dengan lelaki pribumi maka akan kehilangan status kewarganegaan asalnya karena harus mengikuti kewarganegaraan suami atau Indonesia. Masalah perkawinan yang selalu diungkit tokoh utama dalam novel *Keberangkatan* membuka mata peserta didik bahwa pada zaman dahulu perkawinan sangat membantu seorang wanita untuk dapat terbebas dari beberapa hal. Meskipun telah merdeka dan digembor-gemborkan tentang emansipasi wanita, tetap saja wanita tidak akan memulai meminta untuk dipinang. Kebanyakan hanya dapat menunggu pinangan dari lelaki. Hal tersebut yang diinginkan dari tokoh utama, Elisa. Ia mengharapkan perkawinan agar terlepas dari status Indonya, ia ingin menjadi pribumi tulen. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

Seperti gadis-gadis lain, kepalaku penuh dengan angan-angan perkawinan. Kalau bisa, dengan pemuda cakap dan punya kedudukan sosial yang dapat dipertanggungjawabkan. Menjamin kehidupan yang lebih enak. Dalam lingkungan adat pergaulanku, seorang wanita lebih dipilih daripada memilih. Meskipun aku tidak menyimpan perhatian istimewa terhadap Rudi maupun pemuda-pemuda lain, namun dalam hati, kuakui ada kesediaan nyata buat segera mengatakan “ya” kepada seseorang di antara mereka seandainya ada yang meminangku baik-baik. terutama lebih disebabkan oleh kebosanan dan tekanan keadaan dalam rumah tangga orang tuaku, oleh hukum asas pergaulan yang dipastikan ibuku, dan oleh kesempitan kampung tempat tinggalku. (Keberangkatan:31)

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil uraian analisis aspek nilai sosial budaya pada novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini dan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di beberapa sekolah maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini mengandung nilai sosial dan budaya yang sangat kental. Hal tersebut terjadi hampir di setiap percakapan langsung antar tokoh, pada penggambaran sikap atau perilaku tokoh, serta peristiwa yang terjadi di dalamnya menyangkut dengan hubungannya dengan tokoh. Perwujudan dari nilai sosial dan budaya pada novel tersebut beragam. Pada nilai sosial ditemukan nilai pergaulan, nilai kekeluargaan, nilai cinta kasih, nilai pemaaf, nilai saling membantu, nilai kerjasama dan nilai persahabatan, sedangkan untuk nilai budaya ditemukan teknologi dan perkawinan.
2. Bahasa yang sederhana dan tidak vulgar menjadikan novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini layak dijadikan materi ajar bagi siswa kelas XII SMA. Penggunaan bahasa yang sederhana membuat siswa lebih mudah untuk memahami cerita serta dapat menangkap nilai-nilai yang terkandung dengan mudah, sehingga siswa dapat menerapkan nilai temuannya tersebut pada kehidupan sehari-hari.

5.2 Saran

Penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini merupakan novel yang kaya akan nilai sosial budaya. Penulis hanya menggunakan sebagian pendekatan penelitian yang ada dan berusaha menemukan nilai sosial budaya saja. Hendaknya diadakan penelitian lebih lanjut agar nilai-nilai dalam novel tersebut dapat diungkapkan secara menyeluruh.
2. Uji coba terhadap kelayakan novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini sebagai materi ajar bagi siswa kelas XII SMA perlu dilakukan kembali dengan serius untuk mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.
3. Mengingat betapa pentingnya nilai sosial budaya sehingga harus diajarkan kepada siswa sebagai bekal untuk terjun ke tengah-tengah masyarakat.
4. Setelah melakukan analisis terhadap novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini serta sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan penulis terhadap beberapa siswa SMA dan guru Bahasa dan Sastra Indonesia di kota Semarang bahwa novel tersebut layak dijadikan sebagai materi ajar bagi siswa kelas XII SMA. Bahasa yang mudah dipahami oleh siswa dan cerita yang menarik serta pengetahuan yang terdapat di dalam novel sangat layak dijadikan sebagai materi ajar.

Demikian saran yang penulis sampaikan, semoga bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo Bandung
- B. Rahmanto. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Baribin, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Budiman, Sumiati. 1987. *Sari Sastra Indonesia untuk Sekolah Menengah Umum Tingkat Pertama (SMP)*. Surakarta: Intan Pariwara
- Dini, Nh. 1987. *Keberangkatan*. Jakarta: Gramedia
- Endraswara, Suwardi. 2002. *Metode Pengajaran Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Radhita Buana Yogyakarta
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia Respon dan Analisis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- K. Bertends. 2011. *Etika*. Jakarta: Gramedia Jakarta Utama
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi Jilid I*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kosasih. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya
- Lubis, A Hamid Hasan. 1988. *Glosarium Bahasa dan Sastra*. Bandung: Angkasa
- Mahayana, Maman S. 2005. *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia Sebuah Orientasi Kritik*. Jakarta: Bening Publishing
- Maran, Rafael Raga. 2000. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mustopo, Habib M. 1983. *Ilmu Budaya Dasar Manusia dan Budaya Kumpulan Essay*. Surabaya: Usaha Nasional
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

- Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Samuel, Hanneman. 1997. *Sosiologi 1: untuk Sekolah Menengah Umum Kelas 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Supardo, NJ Nursinah. 1964. *Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Tunas Mekar Murni
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Widagdho, Djoko. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zulela. 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Lampiran 1**Sinopsis Novel*****Keberangkatan Karya Nh. Dini***

Elisabeth Frissart atau Elsyne merupakan seorang pramugari udara keturunan Belanda yang sangat mencintai Indonesia. Di saat keluarganya harus kembali ke negara asalnya ia tetap memilih bertahan di Indonesia meskipun keadaan saat itu tengah terjadi pengusiran warga Belanda di Indonesia. Selama berada di Indonesia ia tinggal dalam satu rumah bersama sahabat-sahabatnya, Lansih, Anna dan Wati. Meskipun dia adalah seorang pramugari udara namun ia tetap berteman dengan semua kalangan tak terkecuali seorang pramugari darat. Hal itu tentu aneh bagi semua orang di lingkungan kerjanya, tetapi tidak bagi Elisa.

Elisa memiliki kebiasaan layaknya anak peranakan lainnya, yaitu bergaul dengan banyak teman baik perempuan maupun lelaki. Tak ada kecanggungan untuk bergaul dengan teman lawan jenis. Selain itu ia juga memiliki gaya hidup bebas tanpa aturan orang tua, hal itu pula yang terjadi pada kakak perempuannya yang memilih hidup memisah dari orang tuanya sejak kecil bahkan setelah menikah. Selain itu ia juga memiliki hobi berdansa yang sangat kental digambarkan pada novel. Selain mengenalkan kebiasaan berdansa terhadap temannya, Elisa pun dikenalkan dengan beragam kebudayaan Indonesia, salah satunya Wayang Kulit.

Elisa memiliki angan-angan untuk membina sebuah rumah tangga dengan lelaki pribumi. Hal itu karena Elisa ingin menjadi warga negara Indonesia tulen. Meskipun Elisa memiliki banyak teman lelaki, seperti Rudi, Peter, Luis tetapi tak ada satupun yang pas untuk Elisa. Sampai akhirnya Elisa dikenalkan dengan Sukoharjito, seorang lelaki Jawa yang bekerja pada bagian Protokol di Istana oleh Lansih. Elisa pun menaruh hati pada lelaki itu dan mengharapkan pernikahan dengannya. Pengharapan Elisa makin tinggi ketika ia diajak berkunjung ke rumah orang tua Sukoharjito di Solo.

Pada suatu hari Elisa bertemu dengan Tuan Sayekti untuk mencari tahu informasi tentang Talib, seorang lelaki dewasa yang selalu muncul dalam pikirannya semasa tinggal di Surabaya yang ia yakini sebagai Ayahnya. Ia pun banyak mendapatkan informasi mengenai Talib dari Tuan Sayekti, termasuk tentang kondisi Talib yang sakit parah. Namun sayang, terlampau padatnya jam terbang Elisa membuatnya harus menahan diri untuk dapat menemui Talib. Hingga suatu ketika ia menerima bantuan dari temannya, Rukmana. Rukmana memberikan kesempatan untuk menukar jadwal penerbangan agar Elisa dapat mengunjungi Talib di Surabaya. Pertemuan Elisa dan Talib pun membawa pada kesehatan Talib yang berangsur-angsur membaik.

Suatu hari Elisa harus menerima kenyataan bahwa kekasihnya yang sangat ia cintai dan ia harapkan untuk dapat menikahinya, Sukoharjito, akan menikah dengan kemenakan ajudan presiden. Sejak saat itu Elisa berubah, ia lebih sering menyendiri ketimbang bergaul dengan orang lain. Dengan berat hati Elisa menerima kenyataan bahwa Sukoharjito akan segera memiliki anak dengan anak kemenakan ajudan presiden tersebut. Semua temannya khawatir akan keadaan Elisa, termasuk Gail. Namun Gail berhasil mengubah suasana hati Elisa kembali seperti sedia kala.

Pada suatu waktu, ia mengalami kecelakaan pesawat. Sebagai seorang pramugari udara yang profesional, ia tetap membantu penumpang lain meskipun dirinya pun menjadi korban kecelakaan. Hingga akhirnya ia memutuskan untuk kembali ke negeri Belanda secara diam-diam. Hal itu lantaran kekecewaan hatinya atas Sukoharjito dan semakin hari semakin bertambah sebabnya.

Lampiran 2


UNNES

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 526/FBS/2016

Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2015/2016

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
 2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
 3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
 4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID Tanggal 29 Februari 2016

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:

1. Nama : U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum
 NIP : 198202122006042002
 Pangkat/Golongan : III/c
 Jabatan Akademik : Lektor
 Sebagai Pembimbing I

2. Nama : Drs. Mukh Doyin, M.Si.
 NIP : 196506121994121001
 Pangkat/Golongan : IV/c
 Jabatan Akademik : Lektor Kepala
 Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
 Nama : TITIN UNI SUPRIATIN
 NIM : 2101412148
 Jurusan/Prodi : Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID
 Topik : NILAI SOSIAL BUDAYA PADA NOVEL KEBERANGKATAN KARYA NH. DHINI DAN KELAYAKANNYA SEBAGAI MATERI AJAR BAGI SISWA KELAS X SMA

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI : SEMARANG
 TANGGAL : 29 Februari 2016

Tembusan
 1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
 2. Ketua Jurusan
 3. Petinggal


 Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
 NIP. 196008031989011001


 2101412148
 ...: FM-03-AKD-24/Rev. 00 ...

Lampiran 3



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
 Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon +62248508010, Faksimile +62248508010
 Laman: <http://fbs.unnes.ac.id>, Email: fbs@unnes.ac.id

Nomor : 4958/UN37.1.2/LT/2016
 Lamp. : -
 Hal. : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. **Kepala SMA Kesatrian 1 Semarang**
 di tempat

Dengan hormat kami beritahukan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami,

nama : **Titin Uni Supriatin**
 nim : 2101412148
 jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
 program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 jenjang : S1
 tahun akademik : 2016/2017
 judul : Nilai Sosial Budaya pada Novel Keberangkatan Karya NH. Dini dan Kelayakannya sebagai Materi Ajar Bagi Siswa Kelas XII SMA.

akan mengadakan penelitian di **SMA Kesatrian 1 Semarang**, waktu pelaksanaan **November 2016 s.d. Desember 2016**. Untuk itu kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan tersebut.

Atas perhatian dan kerja sama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Semarang, 14 November 2016

Dekan,



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
 NIP. 196008031989011001

Tembusan:
 1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
 2. Ketua Jurusan
 3. Peringgal

FM-05-AKD-24



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
 Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon +62248508010, Faksimile +62248508010
 Laman: <http://fbs.unnes.ac.id>, Email: fbs@unnes.ac.id

Nomor : 495B/UN37.1.2/LT/2016
 Lamp. : -
 Hal. : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. **Kepala SMA Sedes Sapientiae Semarang**
 di tempat

Dengan hormat kami beritahukan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami,

nama : **Titin Uni Supriatin**
 nim : 2101412148
 jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
 program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 jenjang : S1
 tahun akademik : 2016/2017
 judul : Nilai Sosial Budaya pada Novel Keberangkatan Karya NH. Dini dan Kelayakannya sebagai Materi Ajar Bagi Siswa Kelas XII SMA,

akan mengadakan penelitian di **SMA Sedes Sapientiae Semarang**, waktu pelaksanaan **November 2016 s.d. Desember 2016**. Untuk itu kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan tersebut.

Atas perhatian dan kerja sama Saudara, kami sampaikan terima kasih.



Semarang, 14 November 2016
 Dekan,

(Signature)
 Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
 NIP.196008031989011001

Tembusan:

1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Pertinggal

FM-05-AKD-24



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
 Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon +62248508010, Faksimile +62248508010
 Laman: <http://fbs.unnes.ac.id>, Email: fbs@unnes.ac.id

Nomor : 4958/UN37.1.2/LT/2016
 Lamp. : -
 Hal. : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala SMA Institut Indonesia Semarang
 di tempat

Dengan hormat kami beritahukan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami,

nama : Titin Uni Supriatin
 nim : 2101412148
 jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
 program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 jenjang : S1
 tahun akademik : 2016/2017
 judul : Nilai Sosial Budaya pada Novel Keberangkatan Karya NH. Dini dan Kelayakannya sebagai Materi Ajar Bagi Siswa Kelas XII SMA.

akan mengadakan penelitian di SMA Institut Indonesia Semarang, waktu pelaksanaan November 2016 s.d. Desember 2016. Untuk itu kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan tersebut.

Atas perhatian dan kerja sama Saudara, kami sampaikan terima kasih.



Semarang, 14 November 2016
 Dekan,

[Signature]
 Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
 NIP.196008031989011001

Tembusan:
 1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
 2. Ketua Jurusan
 3. Peringgal

FM-05-AKD-24

Lampiran 4

**PENILAIAN UJI KELAYAKAN NOVEL *KEBERANGKATAN* KARYA NH. DINI
SEBAGAI MATERI AJAR BAGI SISWA KELAS XII SMA**

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Nama Guru : Imelda
 Sekolah : SMA Kesatrian 1 Semarang

Petunjuk pengerjaan

Jawablah pertanyaan dengan menentukan *Ya* atau *Tidak* pada pertanyaan (coret yang tidak perlu) dan sertakan alasannya.

1. Berdasarkan aspek kebahasaan, menurut pendapat Bapak/Ibu apakah novel *Keberangkatan* karya NH. Dini tersebut sesuai untuk diajarkan pada siswa SMA?
 (Ya atau ~~Tidak~~)
 Alasan: Bahasa yang digunakan dalam novel ini tidak terlalu vulgar dan masih sesuai dengan siswa SMA.

2. Menurut pendapat Bapak/Ibu, apakah di dalam novel *Keberangkatan* karya NH. Dini tersebut terdapat nilai sosial dan budaya?
 (Ya atau ~~Tidak~~)
 Alasan: Terbukti dalam beberapa bagian novel yang menyiratkan betapa nilai sosial dan budaya tampak dalam kehidupan Elisa dan sahabat-sahabatnya.

3. Menurut pendapat Bapak/Ibu apakah novel *Keberangkatan* karya NH. Dini dapat dijadikan alternatif materi ajar sastra bagi siswa SMA?
 (Ya atau ~~Tidak~~)
 Alasan: Selain ceritanya yang menarik, novel ini juga mengandung nilai-nilai yang baik bagi siswa. Terutama nilai sosial yang dapat diterapkan siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari.

**PENILAIAN UJI KELAYAKAN NOVEL *KEBERANGKATAN* KARYA NH. DINI
SEBAGAI MATERI AJAR BAGI SISWA KELAS XII SMA**

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Nama Guru : Dra. MG. Aris Judyaningrum
 Sekolah : SMA Sedes Sapientiae

Petunjuk pengerjaan

Jawablah pertanyaan dengan menentukan *Ya* atau *Tidak* pada pertanyaan (coret yang tidak perlu) dan sertakan alasannya.

1. Berdasarkan aspek kebahasaan, menurut pendapat Bapak/Ibu apakah novel *Keberangkatan* karya NH. Dini tersebut sesuai untuk diajarkan pada siswa SMA?

(Ya atau ~~Tidak~~)

Alasan: Pilihan katanya tidak kompleks. Mampu membangkitkan imajinasi sehingga cerita terasa mengalir karena intonasi cerita mudah dipahami.

2. Menurut pendapat Bapak/Ibu, apakah di dalam novel *Keberangkatan* karya NH. Dini tersebut terdapat nilai sosial dan budaya?

(Ya atau ~~Tidak~~)

Alasan: Karena berbicara tentang pribumi, India & Belanda dalam cara pandang, kebiasaan & perilaku.

3. Menurut pendapat Bapak/Ibu apakah novel *Keberangkatan* karya NH. Dini dapat dijadikan alternatif materi ajar sastra bagi siswa SMA?

(Ya atau ~~Tidak~~)

Alasan: 1) Karena ada unsur ekstrinsik: sejarah Indonesia sehingga dapat dijadikan bahan lintas mapel. 2) Selain itu amanat yang terkandung dengan pencarian jati diri. Hal ini sesuai dengan siswa tingkat SMA yang sedang berproses mengenai dirinya.

3) Juga karena adanya nilai sosial & nilai budaya yang mengingatkan kepada pembaca bahwa 'menjadi orang Indonesia' adalah pilihan takdir & pilihan.

**PENILAIAN UJI KELAYAKAN NOVEL *KEBERANGKATAN* KARYA NH. DINI
SEBAGAI MATERI AJAR BAGI SISWA KELAS XII SMA**

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Nama Guru : Nining Yuniati, S.Pd
 Sekolah : SMA Institut Indonesia Semarang.

Petunjuk pengerjaan

Jawablah pertanyaan dengan menentukan *Ya* atau *Tidak* pada pertanyaan (coret yang tidak perlu) dan sertakan alasannya.

1. Berdasarkan aspek kebahasaan, menurut pendapat Bapak/Ibu apakah novel *Keberangkatan* karya NH. Dini tersebut sesuai untuk diajarkan pada siswa SMA?

(Ya atau Tidak)

Alasan: Ya, karena pemilihan diusi (kata) dalam novel "Keberangkatan" menggunakan bahasa

2. Menurut pendapat Bapak/Ibu, apakah di dalam novel *Keberangkatan* karya NH. Dini tersebut terdapat nilai sosial dan budaya?

(Ya atau Tidak)

Alasan: Ya, jelas sekali terdapat nilai sosial saat tokoh Elisa yang berprofesi sebagai promugari mengalami kecelakaan ia tetap membantu penumpang lain.

3. Menurut pendapat Bapak/Ibu apakah novel *Keberangkatan* karya NH. Dini dapat dijadikan alternatif materi ajar sastra bagi siswa SMA?

(Ya atau Tidak)

Alasan: Ya, karena dengan bahasa sederhana siswa menjadi lebih memahami isi novel, sehingga saat pembelajaran analisis unsur intrinsik maupun ekstrinsik siswa dengan mudah dapat mengerjakannya.

Lampiran 5

PENILAIAN UJI KELAYAKAN NOVEL *KEBERANGKATAN* KARYA NH. DINI
SEBAGAI MATERI AJAR BAGI SISWA KELAS XII SMA

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Nama Siswa : Indah Sularni
Sekolah : SMA Kesatuan 1 Semarang

Pilih Ya atau Tidak (coret yang tidak perlu) pada pertanyaan dan sertakan alasannya.

1. Bahasa pada novel *Keberangkatan* karya NH. Dini dapat saya pahami.

(Ya atau ~~tidak~~)

Alasan: ... Bahasa mudah dipahami dan tidak membuat bosan

2. Saya menemukan nilai sosial berupa nilai pergaulan, nilai kekeluargaan, nilai cinta kasih, nilai pemaaf, nilai saling membantu, nilai kerjasama dan nilai persahabatan pada novel *Keberangkatan* karya NH. Dini.

(Ya atau ~~tidak~~)

Alasan: Meskipun mereka berbeda kewarganegaraan, tetapi mereka
dpt membangun sebuah persahabatan yg berjafat saling membantu,
banyak cinta kasih.

3. Saya dapat menerapkan nilai-nilai sosial pada novel *Keberangkatan* karya NH. Dini pada kehidupan sehari-hari.

(Ya atau ~~tidak~~)

Alasan: ... karena saya berkenan dengan yg berbeda agama, meskipun
berbeda kami tetap rukun dan saling membantu.

4. Saya memperoleh pengetahuan kebudayaan setelah membaca novel *Keberangkatan* karya NH. Dini.

(Ya atau ~~tidak~~)

Alasan: setelah membaca buku ini, saya dapat membedakan kebudayaan Elisa
(Belanda) dengan orang-orang Indonesia, semisal kemauan Elisa yg tidak ikut
orang tuanya kembali ke Belanda tetapi itu diperbantukan. Tetapi kalau di Indo
hal seperti itu masih menjadi hal tabu.

**PENILAIAN UJI KELAYAKAN NOVEL *KEBERANGKATAN* KARYA NH. DINI
SEBAGAI MATERI AJAR BAGI SISWA KELAS XII SMA**

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Nama Siswa : *Ezrah Nazila*
 Sekolah : *SMA Kesatuan 1 Semang*

Pilih Ya atau Tidak (coret yang tidak perlu) pada pertanyaan dan sertakan alasannya.

1. Bahasa pada novel *Keberangkatan* karya NH. Dini dapat saya pahami.

(Ya atau ~~tidak~~)

Alasan: *Karena bahasa yang digunakan dalam novelnya sangat mudah untuk dipahami sehingga alur yang terdapat pada cerita tsb dapat dipahami dengan baik dan mudah.*

2. Saya menemukan nilai sosial berupa nilai pergaulan, nilai kekeluargaan, nilai cinta kasih, nilai pemaaf, nilai saling membantu, nilai kerjasama dan nilai persahabatan pada novel *Keberangkatan* karya NH. Dini.

(Ya atau ~~tidak~~)

Alasan: *Dari cerita yang menjelaskan tentang kehidupan Elisa yang hidup bersama dalam 1 rumah itu diterapkan tentang nilai-nilai kekeluargaan dengan kasih sayang, pemaaf, membantu, kerjasama dalam kehidupan bersama mereka tersebut.*

3. Saya dapat menerapkan nilai-nilai sosial pada novel *Keberangkatan* karya NH. Dini pada kehidupan sehari-hari.

(Ya atau ~~tidak~~)

Alasan: *Seperti novel 'Keberangkatan' karya NH. Dini ini, saya sebagai makhluk sosial juga berteman dengan ~~tema~~ orang yang agama, suku dan ras yg berbeda. dan tentu saja juga menghargai perbedaan keyakinan mereka.*

4. Saya memperoleh pengetahuan kebudayaan setelah membaca novel *Keberangkatan* karya NH. Dini.

(Ya atau ~~tidak~~)

Alasan: *Saya dapat mengetahui perbedaan kebudayaan dari tempat asal Elisa dengan kebudayaan Indonesia.*

**PENILAIAN UJI KELAYAKAN NOVEL *KEBERANGKATAN* KARYA NH. DINI
SEBAGAI MATERI AJAR BAGI SISWA KELAS XII SMA**

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Nama Siswa : Lukitaningtyur Cintya P.
 Sekolah : SMA Kesatrian 1 Semarang

Pilih Ya atau Tidak (coret yang tidak perlu) pada pertanyaan dan sertakan alasannya.

1. Bahasa pada novel *Keberangkatan* karya NH. Dini dapat saya pahami.

(Ya atau ~~tidak~~)

Alasan: Karena ketika membaranya saya bisa memahami jalan cerita dengan baik.

2. Saya menemukan nilai sosial berupa nilai pergaulan, nilai kekeluargaan, nilai cinta kasih, nilai pemaaf, nilai saling membantu, nilai kerjasama dan nilai persahabatan pada novel *Keberangkatan* karya NH. Dini.

(Ya atau ~~tidak~~)

Alasan: Meskipun Elyse dan ketiga sahabatnya berasal dari negara yang berbeda tak jadi penghalang bagi mereka untuk tetap saling menyayangi, saling membantu, dan saling mengerti.

3. Saya dapat menerapkan nilai-nilai sosial pada novel *Keberangkatan* karya NH. Dini pada kehidupan sehari-hari.

(Ya atau ~~tidak~~)

Alasan: Bukanya saya memiliki sahabat yang berbeda agama. Meskipun berbeda kami saling menghargai dan bertoleransi.

4. Saya memperoleh pengetahuan kebudayaan setelah membaca novel *Keberangkatan* karya NH. Dini.

(Ya atau ~~tidak~~)

Alasan: Saya dapat menemukan perbedaan kebudayaan Elyse (Belanda) dengan Indonesia.

**PENILAIAN UJI KELAYAKAN NOVEL *KEBERANGKATAN* KARYA NH. DINI
SEBAGAI MATERI AJAR BAGI SISWA KELAS XII SMA**

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Nama Siswa : Cindy Delinda I

Sekolah : SMA Sedes Sapientiae Semarang.

Pilih Ya atau Tidak (coret yang tidak perlu) pada pertanyaan dan sertakan alasannya.

1. Bahasa pada novel *Keberangkatan* karya NH. Dini dapat saya pahami.

(Ya atau ~~tidak~~)

Alasan: Karena dalam menulisnya, N.H. Dini menggunakan bahasa Indonesia yang mudah untuk dipahami. Selain itu, dengan adanya tokoh "aku" atau Elisa yang menjelaskan perjalanannya membuat saya dapat mengerti apa yg ia rasakan dalam setiap jalan cerita.

2. Saya menemukan nilai sosial berupa nilai pergaulan, nilai kekeluargaan, nilai cinta kasih, nilai pemaaf, nilai saling membantu, nilai kerjasama dan nilai persahabatan pada novel *Keberangkatan* karya NH. Dini.

(Ya atau ~~tidak~~)

Alasan: Nilai pergaulan didapat dari sikap tokoh Elisa yang mau bergaul dengan siapapun bahkan sebagai org keturunan belanda ia justru memilih berteman dengan org-orang yang berasal dari Jawa. Nilai kekeluargaan tergambar dari Elisa yg sru rukun hingga bersama teman-temannya bahkan mau menerima org yang baru.

3. Saya dapat menerapkan nilai-nilai sosial pada novel *Keberangkatan* karya NH. Dini pada kehidupan sehari-hari.

(Ya atau ~~tidak~~)

Alasan: Dalam novel ini banyak terdapat perbedaan budaya yaitu budaya barat dan budaya Indonesia yang sangat berbeda. Namun dengan adanya perbedaan justru membuat kita saling menghargai. Dalam kehidupan sehari-hari terutama di zaman yg modern ini sdh tak ada lagi sikap yg membedakan antara ras, suku, maupun agama. Justru seharusnya dapat lah menghargai satu sama lain.

4. Saya memperoleh pengetahuan kebudayaan setelah membaca novel *Keberangkatan* karya NH. Dini.

(Ya atau ~~tidak~~)

Alasan: Dalam novel ini saya menjadi sadar bahwa masyarakat Indonesia memiliki ikatan kekeluargaan yang erat meskipun dari keluarga yang berbeda.

**PENILAIAN UJI KELAYAKAN NOVEL *KEBERANGKATAN* KARYA NH. DINI
SEBAGAI MATERI AJAR BAGI SISWA KELAS XII SMA**

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Nama Siswa : Esther Novita
 Sekolah : SMA Sedes Sapientiae

Pilih Ya atau Tidak (coret yang tidak perlu) pada pertanyaan dan sertakan alasannya.

1. Bahasa pada novel *Keberangkatan* karya NH. Dini dapat saya pahami.

(Ya atau ~~tidak~~)

Alasan: *Karena saya dapat masuk ke dalam cerita tersebut. Saya bisa berimajinasi bagaimana jalan ceritanya.*

2. Saya menemukan nilai sosial berupa nilai pergaulan, nilai kekeluargaan, nilai cinta kasih, nilai pemaaf, nilai saling membantu, nilai kerjasama dan nilai persahabatan pada novel *Keberangkatan* karya NH. Dini.

(Ya atau ~~tidak~~)

Alasan: *Saya dapat menemukan nilai sosial itu dari kegiatan si tokoh "Atu" & juga perasaan-perasaan yang dialami oleh "Atu", serta pergaulan antara "Atu" dengan orang-orang pribumi terlihat baik.*

3. Saya dapat menerapkan nilai-nilai sosial pada novel *Keberangkatan* karya NH. Dini pada kehidupan sehari-hari.

(Ya atau ~~tidak~~)

Alasan: *Karena saya dapat melibatkannya di dalam pergaulan saya dengan teman-teman tentang bagaimana harus saling menghargai adat mereka dapat saling bekerja sama dan saling menyayangi terhadap teman-teman.*

4. Saya memperoleh pengetahuan kebudayaan setelah membaca novel *Keberangkatan* karya NH. Dini.

(Ya atau ~~tidak~~)

Alasan: *Karena saya akhirnya dapat mengetahui bagaimana kehidupan orang-orang pribumi (orang Jawa), terutama dalam hal kekeluargaan yang masih erat meskipun di daerah berbeda.*

**PENILAIAN UJI KELAYAKAN NOVEL *KEBERANGKATAN* KARYA NH. DINI
SEBAGAI MATERI AJAR BAGI SISWA KELAS XII SMA**

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Nama Siswa : Teresa Delvita H.
Sekolah : SMA Sedes Sapientiae

Pilih Ya atau Tidak (coret yang tidak perlu) pada pertanyaan dan sertakan alasannya.

1. Bahasa pada novel *Keberangkatan* karya NH. Dini dapat saya pahami.

(Ya atau ~~tidak~~)

Alasan: Bahasanya baku namun jelas dan tidak rumit sehingga mudah untuk dipahami dan tidak terlalu berat.

2. Saya menemukan nilai sosial berupa nilai pergaulan, nilai kekeluargaan, nilai cinta kasih, nilai pemaaf, nilai saling membantu, nilai kerjasama dan nilai persahabatan pada novel *Keberangkatan* karya NH. Dini.

(Ya atau ~~tidak~~)

Alasan: Saya dapat menemukan bagaimana pergaulan tokoh aku dengan orang-orang yang dikenalnya, persahabatan tokoh aku juga terlihat.

3. Saya dapat menerapkan nilai-nilai sosial pada novel *Keberangkatan* karya NH. Dini pada kehidupan sehari-hari.

(Ya atau ~~tidak~~)

Alasan: Dalam kehidupan sehari-hari, dapat diterapkan sikap cinta tanah air seperti yang dilakukan tokoh aku dan juga sifat tokoh aku yang ramah, sopan, dan penolong.

4. Saya memperoleh pengetahuan kebudayaan setelah membaca novel *Keberangkatan* karya NH. Dini.

(Ya atau ~~tidak~~)

Alasan: Saya menjadi tahu bagaimana kebiasaan dan kebudayaan orang-orang pribumi khususnya Jawa.

**PENILAIAN UJI KELAYAKAN NOVEL *KEBERANGKATAN* KARYA NH. DINI
SEBAGAI MATERI AJAR BAGI SISWA KELAS XII SMA**

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Nama Siswa : AZALIA JIHAN SHABILLA
 Sekolah : SMA INSTITUT INDONESIA

Pilih Ya atau Tidak (coret yang tidak perlu) pada pertanyaan dan sertakan alasannya.

1. Bahasa pada novel *Keberangkatan* karya NH. Dini dapat saya pahami.

(Ya atau ~~tidak~~)

Alasan: Ya, karena saya paham isi dari Novel *Keberangkatan* karya NH. Dini

2. Saya menemukan nilai sosial berupa nilai pergaulan, nilai kekeluargaan, nilai cinta kasih, nilai pemaaf, nilai saling membantu, nilai kerjasama dan nilai persahabatan pada novel *Keberangkatan* karya NH. Dini.

(Ya atau ~~tidak~~)

Alasan: Ya, dalam nilai sosial berupa pergaulan. Elisa adalah seorang pramugari udara namun ia tetap berteman dg semua kalangan tak terkecuali seorang pramugari darat. nilai cinta kasihnya terhadap ayahnya yang di yakini bernama Talib. nilai saling bantu ia tetap membantu penumpang lain meski dipun an kecefa kaan.

3. Saya dapat menerapkan nilai-nilai sosial pada novel *Keberangkatan* karya NH. Dini pada kehidupan sehari-hari.

(Ya atau ~~tidak~~)

Alasan: Ya, pada novel diatas saya dapat menerapkan dengan cara bergaul tanpa harus memilih teman, saling mengasih, saling memaafkan dan juga saling membantu

4. Saya memperoleh pengetahuan kebudayaan setelah membaca novel *Keberangkatan* karya NH. Dini.

(Ya atau ~~tidak~~)

Alasan: Ya, meskipun Belanda yang sangat mencintai Indonesia. meskipun tengah terjadi pengusiran warga Belanda di Indonesia, Elisa tetap tinggal di Indonesia

**PENILAIAN UJI KELAYAKAN NOVEL *KEBERANGKATAN* KARYA NH. DINI
SEBAGAI MATERI AJAR BAGI SISWA KELAS XII SMA**

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Nama Siswa : Sindi Diana N
 Sekolah : SMA Institut Indonesia

Pilih *Ya* atau *Tidak* (coret yang tidak perlu) pada pertanyaan dan sertakan alasannya.

1. Bahasa pada novel *Keberangkatan* karya NH. Dini dapat saya pahami.

(Ya atau ~~tidak~~)

Alasan: Ya. Karena bahasa yang digunakan mudah dipahami

2. Saya menemukan nilai sosial berupa nilai pergaulan, nilai kekeluargaan, nilai cinta kasih, nilai pemaaf, nilai saling membantu, nilai kerjasama dan nilai persahabatan pada novel *Keberangkatan* karya NH. Dini.

(Ya atau ~~tidak~~)

Alasan: Ya. Karena dalam novel tsb menceritakan bahwa Elisa seorang pramugari dari Belanda ia tinggal dalam satu rumah dengan sahabat-sahabatnya di Indonesia dan berteman dengan semua kalangan tanpa terkecuali dan ia ingin menikah dengan orang pribumi agar menjadi warga Indonesia batin.

3. Saya dapat menerapkan nilai-nilai sosial pada novel *Keberangkatan* karya NH. Dini pada kehidupan sehari-hari.

(Ya atau ~~tidak~~)

Alasan: Ya. - mau berteman dengan semua orang tanpa memilih-milih
 - membantu orang lain saat kesuruhan.

4. Saya memperoleh pengetahuan kebudayaan setelah membaca novel *Keberangkatan* karya NH. Dini.

~~Ya~~ atau tidak

Alasan: tidak, karena dalam novel tsb tidak ada keterangan jelas tentang budaya Indonesia / Belanda.

→ Kemudian pada saat terjadi kecelakaan, ia tetap membantu korban yg lain padahal ia juga termasuk korban.

**PENILAIAN UJI KELAYAKAN NOVEL *KEBERANGKATAN* KARYA NH. DINI
SEBAGAI MATERI AJAR BAGI SISWA KELAS XII SMA**

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Nama Siswa : Indah Usmawati
 Sekolah : SRA Institut Indonesia Semarang

Pilih *Ya* atau *Tidak* (coret yang tidak perlu) pada pertanyaan dan sertakan alasannya.

1. Bahasa pada novel *Keberangkatan* karya NH. Dini dapat saya pahami.

(Ya atau ~~tidak~~)

Alasan: ~~Tidak~~ Karena bahasa yang digunakan pada novel *Keberangkatan* menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami

2. Saya menemukan nilai sosial berupa nilai pergaulan, nilai kekeluargaan, nilai cinta kasih, nilai pemaaf, nilai saling membantu, nilai kerjasama dan nilai persahabatan pada novel *Keberangkatan* karya NH. Dini.

(Ya atau ~~tidak~~)

Alasan: ~~Tidak~~ Karena Elise dan sahabatnya sangat akrab sekali dan Elise ingin menikah dgn lelaki pribumi tetapi pada akhirnya Elise memilih untuk kembali ke Belanda karena Sukohajito menikah dengan perempuan lain

3. Saya dapat menerapkan nilai-nilai sosial pada novel *Keberangkatan* karya NH. Dini pada kehidupan sehari-hari.

(Ya atau ~~tidak~~)

Alasan: Ya karena pada novel *Keberangkatan* Elise selalu profesional terhadap pekerjaan.

4. Saya memperoleh pengetahuan kebudayaan setelah membaca novel *Keberangkatan* karya NH. Dini.

(~~Tidak~~ atau tidak)

Alasan: ~~Tidak~~ Tidak karena pada sinopsis novel *Keberangkatan* tidak dituliskan kebudayaan Indonesia maupun Belanda

Lampiran 6



YAYASAN PENDIDIKAN KESATRIAN 67 SEMARANG
SMA KESATRIAN 1 SEMARANG
 (TERAKREDITASI - A)

Jl. Pamularsih No. 116 ☎ (024) 7606150 - 7601201 Fax : (024) 7614260 Semarang 📠 50149
 website : www.smakesatrian1.org e-mail : sma_kesatrian_1_semarang@yahoo.co.id

SURAT - KETERANGAN

Nomor : 252/I03.33/SMA Kes.1/E.23/2016.

Kepala SMA Kesatrian 1 menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

No.	Nama	Nim	Jurusan
01.	Titin Uni Supritin	2101412148	Bahasa dan Sastra Indonesia

Adalah Mahasiswa Universitas Negeri Semarang (UNNES) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia jenjang S1 dan telah melaksanakan penelitian di SMA Kesatrian 1 Semarang, pada : Hari Kamis, 17 Nopember 2016, dengan **"Judul Nilai Sosial Budaya pada Novel Keberangkatan Karya NH.Dini dan Kelayakannya sebagai Materi Ajar Bagi Siswa Kelas.XII di SMA"**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya bagi yang berkepentingan.

Semarang, 19 Nopember 2016.



Kepala Sekolah,

TRI TIANDRA MUCHARAM.M.Pd.



SMA SEDES SAPIENTIAE SEMARANG

Jl. MT. Haryono 908 Semarang – 50242

Telpon : (024) 8310880 , 8411271 Fax. 8318704

Email : sedesku@gmail.com Website : www.smasedes-smg.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 219/SMA.SS/S.6/2016

Dasar Surat Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang (Unnes) No. 4958/UN37.1.2/LT/2016 Tanggal 14 November 2016 Perihal Permohonan Izin Penelitian.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMA Sedes Sapientiae Semarang menerangkan bahwa :

Nama : Titin Uni Supriatin
 NIM : 2101412148
 Jurusan/Konsentrasi : Bahasa dan Sastra Indonesia /
 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah melaksanakan penelitian di sekolah kami pada tanggal 18 November 2016, dengan judul “Nilai Sosial Budaya pada Novel Keberangkatan Karya NH. Dini dan Kelayakannya sebagai Materi Ajar bagi Siswa Kelas XII SMA”.

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan, agar dapat digunakan semestinya. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Semarang, 23 November 2016

Kepala SMA Sedes Sapientiae Semarang



[Signature]
 Dra. MM. Lenawati Winarto



YAYASAN INSTITUT INDONESIA 48 SEMARANG
SMA INSTITUT INDONESIA
 TERAKREDITASI A
 Jalan Maluku 25 Semarang
 E-mail: smainstindo_smg@yahoo.com http://www.instindo.com, Telepon (024) 8318433

SURAT KETERANGAN

Nomor : 101/103.33/SMA I./LL/XI/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah SMA Institut Indonesia Semarang menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama	: TITIN UNI SUPRIATIN
N I M	: 2101412148
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Semarang

Telah diijinkan untuk melaksanakan penelitian di SMA Institut Indonesia Semarang pada Bulan November tahun 2016 dengan judul " **Nilai Sosial Budaya Pada Novel Keberangkatan Karya NH. Dini dan Kelayakannya Sebagai Materi Ajar Bagi Siswa Kelas XII SMA** ".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 22 November 2016
 Kepala Sekolah,

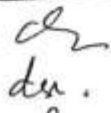
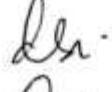






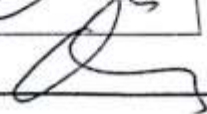


Mansur
 Drs. H. Wahyana, M.Si
 NIP : 059 /2000

Lampiran 7

 UNNES	KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES) JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA Gedung B1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Telepon (024) 8508070, Faksimile (024) 8508070 Laman: http://indonesia.unnes.ac.id , email: indonesia@mail.unnes.ac.id		  Certificate ID: 1101804 Certificate ID: 1101804 01
	FORMULIR PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI		
No. Dokumen FM-04-AKD-24	No. Revisi 01	Hal 1 dari 1	Tanggal Terbit 01 September 2012

Nama : Titin uni S.
 NIM : 2101912198
 Jurusan/Program Studi : Bsi / Pbsi
 Judul Skripsi/Tugas Akhir :
 Pembimbing I (P1) : Uum aomariyah, S.Pd., M.Pd.
 Pembimbing II (P2) :

No.	TGL	TOPIK/BAB	SARAN	PARAF
				P1/P2
	26/2	Proposal Bab 1	Ace Revisi sesuai saran	
	27/4	Bab 1	Revisi	
	20/5	Bab 1	Revisi	
	27/5	Bab 1	Ace	
	3/6	Bab 1	Revisi	
	28/8	Bab 1	Ace	
	13/9	Bab 2	Tinjauan pustaka LI	
	5/10	Bab 2	Revisi	
		Bab 3	Revisi	



 UNNES	KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES) JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA Gedung B1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Telepon (024) 8508070, Faksimile (024) 8508070, Laman: http://indonesia.unnes.ac.id , email: indonesia@mail.unnes.ac.id			 Certificate ID: 01101901 Certificate ID: 0110190421
	FORMULIR PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI			
No. Dokumen FM-04-AKD-24	No. Revisi 01	Hal 1 dari 1	Tanggal Terbit 01 September 2012	



Nama : Titin Unis.
 NIM : 2101912148
 Jurusan/Program Studi : BSL / PPSI
 Judul Skripsi/Tugas Akhir :
 Pembimbing I (P1) : Uum Romariyah, S.Pd., M.Pd.
 Pembimbing II (P2) :

No.	TGL	TOPIK/BAB	SARAN	PARAF P1 / P2
	11 okt	Bab 2 da 3	Spasi diperhatre Renc.	<i>[Signature]</i>
	20-10	Bab 2, 3	Au	<i>[Signature]</i>
	4-11	Bab II	-Tambahkan deskripsi	<i>[Signature]</i>
	11/11	bab 3	longkhan	<i>[Signature]</i>
		Bab II	Renc.	<i>[Signature]</i>
	12/11	Bab II	Au	<i>[Signature]</i>
	29	Bab V	Au	<i>[Signature]</i>

 UNNES	KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES) JURUSAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA Gedung B1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Telepon (024) 8508070, Faksimile (024) 8508070, Laman: http://Indonesia.unnes.ac.id , email: Indonesia@mail.unnes.ac.id		  Certificate ID: 1101904 Certificate ID: 1101904/01
	FORMULIR PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI		
No. Dokumen FM-04-AKD-24	No. Revisi 01	Hal 1 dari 1	Tanggal Terbit 01 September 2012

Nama : Titin unis
 NIM : 2101912198
 Jurusan/Program Studi : B.SI / P.B.SI
 Judul Skripsi/Tugas Akhir :
 Pembimbing I (P1) : U'mu Qomariyah, S.Pd., M.Pd
 Pembimbing II (P2) :

No.	TGL	TOPIK/BAB	SARAN	PARAF P1 / P2
	20/11	Artikel	Renz	
	1/12	Artikel	Da	

 UNNES	KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES) JURUSAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA Gedung B1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Telepon (024) 8508070, Faksimile (024) 8508070, Laman: http://indonesia.unnes.ac.id , email: Indonesia@mail.unnes.ac.id		  Certificate ID 1101904 Certificate ID 1101904 01
	FORMULIR PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI		
No. Dokumen FM-04-AKD-24	No. Revisi 01	Hal 1 dari 1	Tanggal Terbit 01 September 2012

Nama : Titin uni S.
 NIM : 2101912198
 Jurusan/Program Studi : BSI / PBI
 Judul Skripsi/Tugas Akhir :
 Pembimbing I (P1) :
 Pembimbing II (P2) : Drs. Much Doyin, M. Si.

No.	TGL	TOPIK/BAB	SARAN	PARAF
				P1 / P2
	2/6	BAB I	Revisi	k
	16/6	BAB I	Revisi sesuai saran.	k
	26/8	BAB 1	Acc	k
	30/9	BAB 2	- Langkah-langkah Penelitian - Baca psikologi sastra	k
	6/10	BAB 2 dan 3	- kriteria nilai sos bud untuk siswa SMA - teknik pengumpulan data.	k
	30/11	Bab 4 dan 5	- diperinci pada bagian kelayakannya.	k
	6/12	Artikel dan kelengkapan	Acc, Perhatikan tata tulis.	k
	7/12	kelengkapan skripsi	Acc	k